

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP
AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEWAJIBAN
TOLONG MENOLONG DAN KAITANNYA
DENGAN PENGUNGSI ROHINGYA DI DESA IE
MEULEE KECAMATAN SUKAJAYA KOTA
SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ADE AULIA
NIM. 200303139

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh:


ADE AULIA
NIM. 200303139


Mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP.196402011994021001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Ilmu Al-Quran Dan Tafsir.

Pada Hari/Tanggal: Senin, 5 Agustus 2024 M
30 Muharram 1446 H

Di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Penguji I,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Penguji II,

Dr. Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ade Aulia

NIM : 200303139

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juli 2024

Yang menyatakan,



Ade Aulia
Ade Aulia

NIM. 200303139

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama/NIM : Ade Aulia/200303139
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Tolong-Menolong Dan Kaitannya Dengan Pengungsi Rohingya Di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang
Tebal Skripsi : 80 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si

Salah satu ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu perintah untuk saling tolong-menolong. Permasalahan timbul ketika apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an tidak sesuai dengan apa yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti pada kasus pengungsi Rohingya di Desa Ie Meulee yang mendapat penolakan dari sebagian masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat Desa Ie Meulee terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong dan mengetahui bagaimana penerapannya jika dikaitkan dengan pengungsi Rohingya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*), dimana peneliti terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, data kepustakaan (*library research*) juga digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong di kalangan masyarakat, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama, pengalaman pribadi, dan pandangan sosial. Selain itu, bentuk penerapan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat yaitu memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingya berupa bantuan fisik seperti membentuk keamanan demi menjaga pengungsi agar bebas dari pertikaian, melakukan kegiatan pembersihan lingkungan tempat penampungan pengungsi Rohingya. Sedangkan, bantuan non-fisik

seperti, memberikan doa terbaik kepada para pengungsi yang terdampar, berinfaq, memberi makanan, obat-obatan serta pakaian yang layak pakai. Namun, ada juga yang kurang terlibat atau bahkan bersikap negatif terhadap kelompok yang membutuhkan bantuan, menunjukkan perlunya pemahaman dan penyuluhan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam Islam.

Kata kunci: *Tolong-Menolong, Rohingya, Pemahaman*



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafāt al-ūlā*. Sementara *ta' marbutāh* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت) (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyah*.

6. Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt. = *Subhanahu Wa ta’ala*

Saw. = *Sallallahu ‘alayhi wa sallam*

cet. = cetakan

QS. = Qur’an Surah

dkk = dan kawan-kawan

terj. = Terjemahan

HR. = Hadis Riwayat

hlm. = halaman

BPKS = Badan Pengusahaan Kawasan Sabang

IOM = *International Organization for Migration*

UNHCR = *United Nations High Commissioner for Refugees*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur’an Tentang Kewajiban Tolong Menolong Dan Kaitannya Dengan Pengungsi Rohingya Di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. utusan Allah yang membawa cahaya dan petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat do’a dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan:

1. Terima kasih kepada bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta tidak pernah bosan memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal bimbingan hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta staf dan para dosen lainnya yang senantiasa memnerikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
3. Terima kasih kepada ibu Zulihafnani, S.TH. MA., selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus Penasehat Akademik penulis yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis.

4. Terima kasih kepada Ayanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan kekuatan dalam segala langkah hingga penulis mampu berada di titik ini.
5. Terima kasih kepada kedua Abang tercinta Julianda dan M. Rizky Ansyari, beserta Kakak tercinta satu-satunya Sastri Indah Murni dan kedua adik kecil Uwa dan Taqin yang senantiasa memberi semangat dan dukungan kepada penulis dari awal kuliah hingga di akhir penulisan skripsi ini.
6. Terima kasih juga kepada sahabat tercinta Ahlul Jannah Squad, Hafizhah NurSalsabila, Ulfa Hasanah, Raisya Maulani, Alvani, Elvia, Lismiana, Ayumi yang selalu siap membantu dan memberi semangat kepada penulis hingga akhir penulisan ini.
7. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah sabar dan selalu yakin akan ketentuan yang Allah izinkan untuk dilalui setiap detiknya.
8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan IAT leting 2020 yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Bapak Dofa Fadhli, SE selaku Keuchik Desa Ie Meulee beserta aparaturnya dan masyarakat yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
10. Terima kasih kepada pihak UNHCR dan IOM Kota Sabang yang sudah memberi izin untuk melakukan penelitian terhadap pengungsi Rohingya.
11. Peneliti mengetahui bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata maksimal dan baik, oleh karena itu, diharapkan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini.

Banda Aceh, 15 Juli 2024
Penulis,

Ade Aulia

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	12
1. Pemahaman	12
2. Kewajiban.....	16
3. Pengertian Tolong-Menolong.....	19
4. Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Tolong-Menolong	21
a. Surah Al-Fatihah: 5	25
b. Surah Al-Baqarah: 45.....	26
c. Surah Al-Baqarah: 153.....	27
d. Surah Al-Maidah: 2 (2 kali).....	27
e. Surah Al-A'raf: 28.....	29
f. Surah Al-Yusuf: 18.....	30
g. Surah Al-Kahfi: 95	31

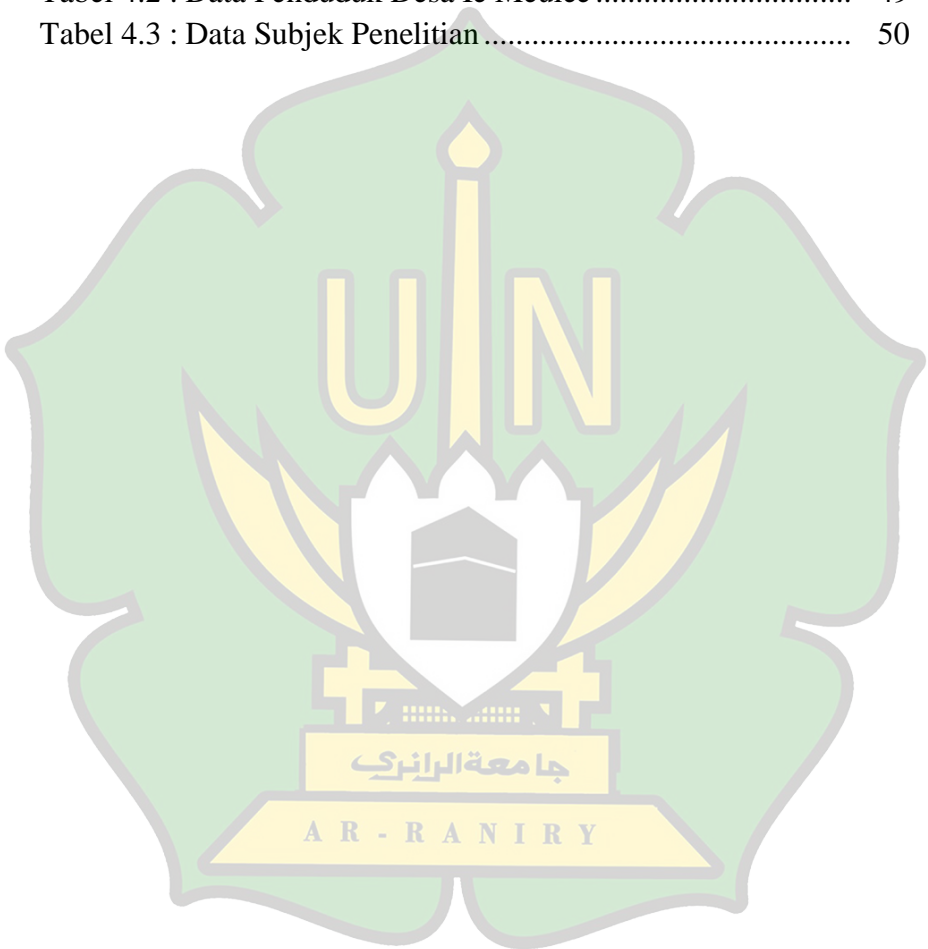
h. Surah Al-Anbiya: 112	31
i. Surah Al-Furqan: 4	32
j. Surah Al-Ma'un: 7	33
C. Definisi Operasional	37
1. Pemahaman	38
2. Ayat Al-Qur'an	38
3. Kewajiban	39
4. Tolong-Menolong	39
5. Masyarakat	40
6. Pengungsi Rohingya	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian Dan Informan	42
1. Lokasi Penelitian	42
2. Informan	43
C. Instrumen Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi	44
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Profil Desa Ie Meulee	47
2. Struktur Organisasi Desa Ie Meulee	48
3. Data Penduduk Desa Ie Meulee	49
B. Data Subjek Penelitian	50
C. Data Terbaru Pengungsi Rohingya	51
D. Pemahaman Masyarakat Desa Ie Meulee Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Tolong-Menolong 	53

E. Penerapan Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Tolong-Menolong yang Dilakukan Masyarakat Desa Ie Meulee Terhadap Pengungsi Rohingya	61
1. Bantuan Fisik	72
2. Bantuan Non Fisik	72
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
INSTRUMEN PENELITIAN.....	81
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA	83
LAMPIRAN DAN DATA RESPONDEN	85
SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Identifikasi Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan <i>Ta'awun</i>	22
Tabel 4.1 : Struktur Organisasi Desa Ie Meulee	48
Tabel 4.2 : Data Penduduk Desa Ie Meulee	49
Tabel 4.3 : Data Subjek Penelitian	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Letak Geografis Desa Ie Meulee 48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Instrumen Penelitian.....	81
LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Wawancara.....	83
LAMPIRAN 3 : Data Responden.....	85
LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan Penelitian	87
LAMPIRAN 5 : Daftar Riwayat Hidup	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hukum dan ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu perintah untuk saling tolong-menolong. Tolong-menolong sudah menjadi suatu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling membantu satu sama lain. Berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia merupakan isyarat bagi umat untuk saling tolong-menolong sesuai dengan ketentuan Islam.

Sikap saling tolong-menolong telah menjadi salah satu ciri khas umat Muslim sejak zaman Rasulullah Saw. Pada masa itu, tidak ada satu pun Muslim yang membiarkan saudaranya dalam kesulitan. Hal ini terlihat jelas saat terjadi hijrah dari Mekkah ke Madinah. Kaum Anshar di Madinah menyambut kedatangan kaum Muhajirin dengan hangat dan penuh keramahan, serta memberikan segala yang mereka butuhkan.

Prinsip tolong-menolong dalam Islam, yang dikenal sebagai *ta'awun*, sangat dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam mendorong tolong-menolong tanpa memandang ras, suku, atau agama, menekankan pentingnya membantu sesama manusia yang membutuhkan. Tolong-menolong adalah salah satu pilar utama kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.¹

Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti setiap individu tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti saling membutuhkan. Oleh karena itu, mereka diwajibkan untuk saling membantu, tidak hanya

¹Ichlasul Amal, *Implementasi Ta'awun Dalam Praktik Bantuan Hukum Oleh Advokat (Studi di Perhimpunan Advokat Indonesia Malang)*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 3.

sesama Muslim, tetapi juga dengan mereka yang berbeda agama. Namun, Islam tidak menganjurkan tolong-menolong dalam segala hal, melainkan hanya dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna *Ta'awun* yang terdapat dalam ayat di atas adalah perintah hidup bertolong-tolongan, dalam membina *al-birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan takwa, yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Mencegah bertolong-tolongan atas berbuat dosa yang dapat menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia, tegasnya merugikan orang lain.² Sedangkan menurut Quraish Shihab, *ta'awun* merupakan tolong-menolong yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah ketika Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat berada di Hudaibiyah, mereka dihalangi oleh orang-orang musyrikin untuk mencapai Baitullah. Keadaan ini membuat para sahabat marah. Suatu hari, sekelompok orang musyrik yang hendak umrah melintasi mereka dari arah timur. Para

²Hamka, *Tafsir Al azhar* jilid 3 Cet. Ke 5, (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), hlm. 1601.

sahabat kemudian berpikir untuk menghalangi mereka seperti yang pernah mereka alami.

Berdasarkan kejadian ini, turunlah ayat tersebut untuk menegaskan bahwa para sahabat tidak boleh membalas perbuatan jahat dengan kejahatan. Allah Swt. melarang para sahabat yang ingin menghalangi orang-orang musyrik pergi ke Baitullah, karena tindakan tersebut termasuk permusuhan. Ayat tersebut mengakhiri dengan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.³

Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an adalah salah satu tanggung jawab setiap Muslim. Selain membaca, mempelajari, dan mengamalkan, umat muslim diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menerapkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan muncul ketika ajaran yang diperintahkan dalam al-Qur'an tidak sejalan dengan praktek di masyarakat. Contohnya adalah kasus pengungsi Rohingya di Desa Ie Meulee, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang. Pada 2 Desember 2023, sebuah kapal yang membawa sekitar 139 orang Rohingya berlabuh di pesisir pantai desa tersebut menimbulkan kontroversi di masyarakat. Banyak komentar dan perilaku yang tidak sepatutnya muncul dari penduduk setempat. Pengungsi Rohingya ini bertahan hampir sepekan di Desa Ie Meulee meskipun masyarakat setempat menolak kehadiran mereka.⁴

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa memang ada demonstrasi masyarakat menolak kedatangan etnis Rohingya.

³Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 352.

⁴Berita CNN Indonesia, *Penampakan ratusan pengungsi Rohingya luntang-lantung di Sabang, Aceh*, sumber <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231208130354-20-1034628/> diakses pada Juli 2024.

Kapal pengungsi tersebut berlabuh di dua titik, yaitu pantai Sumurtiga dan pantai Ujong Kereung. Saat ini, sebagian pengungsi Rohingya masih berada di tempat penampungan sementara di gudang pelabuhan milik BPKS, sementara yang lain sudah dipindahkan dari Kota Sabang. Informasi ini diperoleh dari wawancara awal peneliti dengan salah seorang penduduk Desa Ie Meulee.⁵

Penelitian ini diperkuat oleh data hasil penelusuran berupa video wawancara dari salah satu berita siaran televisi tvOne, yang menyebutkan adanya demonstrasi penolakan warga terhadap pengungsi Rohingya pada Desember 2023. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa penolakan masyarakat Kota Sabang terhadap pengungsi Rohingya disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk gangguan dan kerepotan yang dirasakan masyarakat setempat. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa pengungsi Rohingya mungkin membawa penyakit. Beberapa warga juga percaya bahwa pengungsi Rohingya memiliki perilaku buruk dan sering terlibat dalam kejahatan, meskipun informasi ini didasarkan pada rumor yang belum terbukti kebenarannya.

Namun, ketika diminta untuk menjelaskan keresahan dan kejahatan apa yang dilakukan oleh pengungsi Rohingya, masyarakat sekitar tidak dapat memberikan jawaban yang jelas. Masyarakat tetap berpendapat bahwa etnis Rohingya bukanlah orang yang baik dan merasa tidak memiliki kewajiban untuk menerima mereka.⁶

Jika diamati, kondisi kaum Muslim Rohingya sangat memprihatinkan, mereka terdampar di lautan karena melarikan diri

⁵Hasil wawancara dan observasi awal pada bulan Januari 2024 di Desa Ie Meulee Kematan Sukajaya Kota Sabang.

⁶Hasil penelusuran berita video wawancara *tvOne* dengan masyarakat Sabang <https://youtu.be/THOTibo65JM?si=NzL6iWFIbwZae-sK> diakses pada Juli 2024.

dari kejelasan pemerintah Myanmar. Sayangnya, di beberapa tempat lain keberadaan mereka justru di tolak. Padahal Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
أَوْوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ
مِنْ وَلَا يَتِيهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal: 72)

Dilanjutkan dengan ayat berikutnya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman.

Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal: 74)

Ayat tersebut dengan jelas menginstruksikan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan, menolong mereka yang memerlukan, dan melindungi yang tertindas. Ini merupakan bagian dari syariat Islam yang mendorong umatnya untuk saling menolong, berbuat baik, dan patuh dalam kebaikan.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah kewajiban bagi umat Muslim untuk memberikan pertolongan kepada saudara seiman yang berada dalam kondisi teraniaya di negara lain. Ayat selanjutnya juga menegaskan kedudukan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah (kaum Muhajirin), serta mereka yang memberikan tempat tinggal dan bantuan kepada kaum Muhajirin demi tegaknya kebenaran dan agama Allah (kaum Anshar). Mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang yang benar-benar beriman. Selain itu, ayat tersebut juga menyoroti bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap terhadap masalah sosial, termasuk membantu Muslim dari negara lain yang meminta pertolongan, seperti yang terjadi dalam kasus pengungsi Rohingya.

Dari fenomena inilah, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan diatas dengan judul “Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur’an Tentang Kewajiban Tolong Menolong Dan Kaitannya Dengan Pengungsi Rohingya Di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud berkaitan dengan apa yang ingin diteliti dan ditujukan untuk membatasi penelitian. Tentu dalam pembahasan mengenai tolong-menolong dan kaitannya dengan kasus Rohingya ini akan banyak wacana yang berkembang, oleh karena itu yang sekiranya tidak berhubungan dengan penelitian ini peneliti kesampingkan guna untuk membatasi

pembahasan dari luar judul skripsi ini. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ie Meulee jika dikaitkan dengan pengungsi Rohingya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong?
2. Bagaimana penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang dilakukan masyarakat Desa Ie Meulee terhadap pengungsi Rohingya?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Mengeidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat Desa Ie Meulee terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ie Meulee terhadap pengungsi Rohingya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

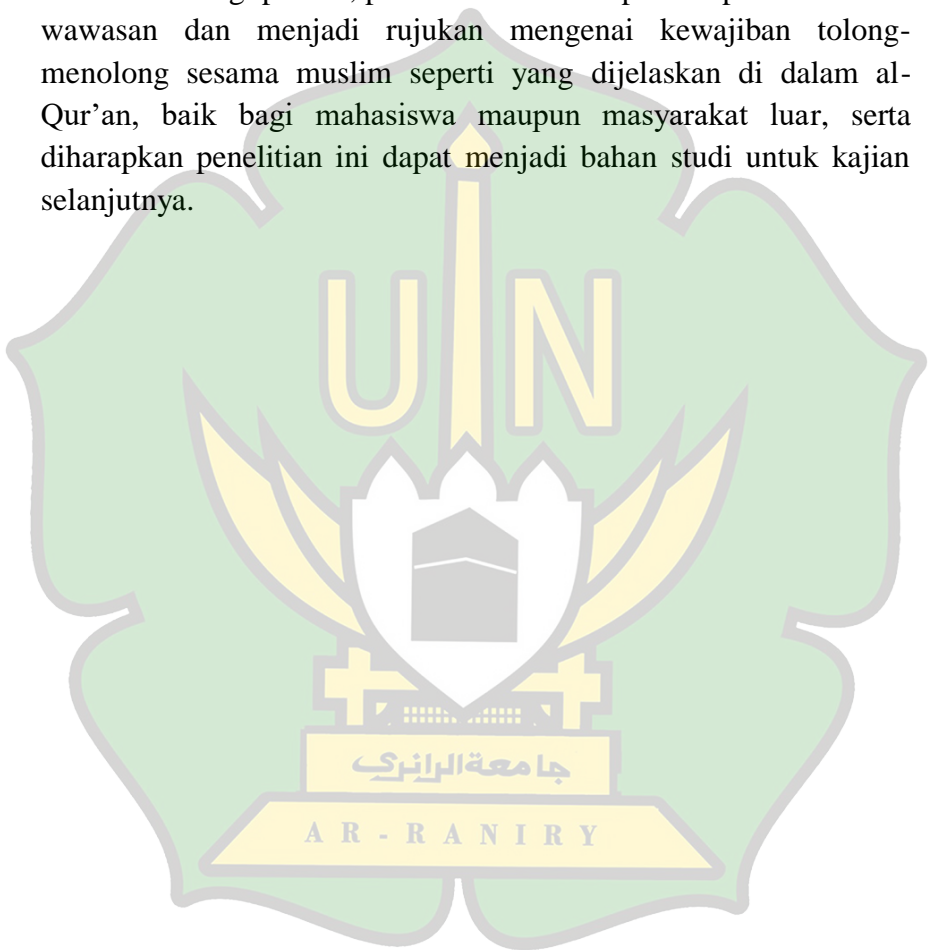
a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan wawasan serta memperluas pemikiran mengenai kewajiban tolong-menolong dalam al-Qur'an, serta dapat

menambah khazanah keilmuan mengenai sikap dan respon masyarakat Desa Ie Meulee dalam memahami ayat-ayat tolong-menolong.

b. Secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi rujukan mengenai kewajiban tolong-menolong sesama muslim seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luar, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk kajian selanjutnya.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dari beberapa pencarian terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tidak ditemukan secara spesifik penelitian yang sama dengan penelitian ini, namun ditemukan beberapa penelitian yang hampir menyerupai pembahasan yang sama dan saling berkaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Kajian dalam bentuk skripsi karya Muhammad Kamil Mukhtar yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Tolong-Menolong Perspektif Syeikh Nawawi Al-Bantani”. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana perspektif Syeikh Nawawi mengenai konsep tolong-menolong jika dikaitkan dengan ayat-ayat dan tafsir yang berkenaan dengan kehidupan. Kemudian juga dijelaskan bagaimana Syeikh Nawawi menafsirkan ayat-ayat tentang tolong-menolong. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Syeikh Nawawi menafsirkan ayat mengenai tolong-menolong yaitu dengan selalu berbuat kebaikan terhadap sesama, baik yang beragama muslim maupun non muslim. Beliau juga menyebutkan kewajiban untuk tetap istiqamah menjalankan segala perintah Allah Swt. Serta mengajak semua untuk menunjukkan sikap peduli dan saling tolong-menolong terhadap manusia. Penelitian ini terfokus kepada bagaimana Syeikh Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat tentang tolong-menolong, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research.¹

Kajian dalam bentuk skripsi karya Fudhaylatullail yang berjudul “Konsep *Ta’awun* dalam Al-Qur’an dan Penerapannya dalam Bantuan Bencana (Studi pada Hunian antara Shelter Lere)”. Dalam penelitian ini membahas bagaimana penerapan konsep

¹Muhammad Kamil Mukhtar, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Tolong-Menolong Perspektif Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2017).

ta'awun di Hunian Shelter Lere yang terkena bencana tsunami yang menyebabkan penduduk Lere kehilangan harta benda. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan *ta'awun* di Hunian Shelter Lere berupa membagikan bantuan secara merata dengan seadil-adilnya tanpa ada yang merasa dibeda-bedakan, serta pengurus memberikan fasilitas terhadap masyarakat Lere untuk membuka usaha dagang dan hasil sepenuhnya diserahkan kepada korban bencana. Penelitian ini dilakukan di lapangan dan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.²

Kajian dalam bentuk skripsi karya Rahmatul Hijrati yang berjudul “Konsep *Ta'awun* Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam”. Penelitian ini membahas tentang konsep *ta'awun* serta pengembangannya dalam konseling Islam. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep *ta'awun* yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat dengan konseling Islam. *Ta'awun* tidak hanya berbentuk materi atau tenaga, tetapi segala hal yang bersifat membantu dapat dikategorikan sebagai sikap *ta'awun*. Selain itu, dalam hasil penelitian ini juga disebutkan bahwa tidak semua bentuk *ta'awun* termasuk konseling, tetapi konseling merupakan bentuk pengaplikasian konsep *ta'awun* sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif analisis.³

Kajian dalam bentuk skripsi karya Elizabeth Kristi yang berjudul “Implementasi Tolong-Menolong di Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana

²Fudhaylatullail, *Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana Studi Pada Huniah Antara Shelter Lere*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, 2019).

³Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

implementasi tolong-menolong yang dilakukan oleh organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau yang sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk tolong-menolong yang terdapat dalam al-Qur'an seperti, tolong-menolong sesama muslim, tolong-menolong mempermudah urusan dan tolong-menolong dengan tenaga. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau memiliki banyak program yang siap membantu siapapun yang terkena musibah. Dengan adanya kesesuaian tolong-menolong dalam al-Qur'an dan tolong-menolong yang dilakukan oleh organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau menjadikan organisasi ini dapat menjalankan perintah Allah dengan baik dan menciptakan hubungan antara manusia dengan Allah, juga hubungan antara manusia dengan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian pustaka dan lapangan dengan metode living Qur'an.⁴

Kajian dalam bentuk jurnal karya Teguh Saputra yang berjudul "Konsep *Ta'awun* Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Maudhu'i). Jurnal ini membahas tentang konsep *ta'awun* dalam al-Qur'an sebagai penguat tauhid dan solidaritas sosial. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa cara terbaik meminta pertolongan adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt. (tauhid) dengan shalat dan sabar, kemudian Allah Swt. juga memerintahkan untuk senantiasa tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa (solidaritas sosial). Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data secara analisis.⁵

Dari sisi penelitian terdahulu tersebut terdapat peluang yang belum diteliti oleh peneliti lainnya dan merasa perlu untuk

⁴Elizabeth Kristi, *Implementasi Tolong-Menolong di Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁵Teguh Saputra, *Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial Studi Tafsir Maudhu'i* dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 19 No. 2. (Juli-Desember 2022).

melakukan penelitian tersebut yaitu tentang pemahaman masyarakat terhadap ayat tentang kewajiban tolong-menolong dan kaitannya dengan pengungsi Rohingya di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan akan membahas tentang sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong dan juga pengalamannya terhadap pengungsi Rohingya di desa tersebut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah struktur konseptual yang bersifat teoritis yang digunakan untuk memahami masalah yang akan diteliti. Kerangka teori juga merupakan suatu teori yang dibuat untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai masalah yang akan diteliti.⁶ Adapun kerangka teori yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman

Menurut KBBI, Pemahaman adalah suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁷ Menurut Sudaryono, pemahaman merupakan kemampuan individu untuk memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Ini mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari, yang dapat diekspresikan dengan menguraikan inti dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lainnya.⁸

Menurut Sudijono, seorang individu dianggap memahami suatu hal ketika ia mampu memberi penjelasan dan uraian yang

⁶Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 158.

⁷Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id), diakses pada Juli 2024.

⁸Sudaryono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 11.

rinci menggunakan bahasanya sendiri.⁹ Pemahaman terhadap materi keagamaan dilihat pada kemampuan individu untuk menerjemahkan dan memahami suatu ayat dalam al-Qur'an. Selain itu, seseorang dianggap paham ketika ia mampu untuk menangkap ide dari pokok ajaran agama dan maksud yang terkandung padanya serta kemampuan untuk memahami hikmah perintah dan larangan dalam agama.¹⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, pertama pengetahuan yaitu hasil pemahaman seseorang terhadap sesuatu atau semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu yang dihadapi, atau upaya seseorang untuk memahami objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh baik secara langsung maupun melalui media, baik dari pengalaman sendiri maupun melalui orang lain dan apa yang dikaitkan dapat dianggap benar.¹¹ Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa terdapat keterangan tentang ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban tolong-menolong dan seseorang memahami serta mengetahui ayat tersebut dengan baik. Kedua, pengalaman terdahulu yaitu seseorang dapat berpikir melalui apa yang pernah dilakukan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga hal ini yang di pakai untuk menemukan kebenaran.¹² Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, baik secara teori maupun praktek ilmiah akan membuktikan pemahamannya terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seseorang yang dipandu oleh fakta-fakta dari pengalaman langsung dengan ayat tentang kewajiban tolong-menolong dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Ketiga, faktor ekonomi

⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 50.

¹⁰Ria Dona Sari, *Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah*, (Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018), hlm. 24.

¹¹W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 11.

¹²Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 7.

yaitu keadaan ekonomi yang dialami oleh seseorang dapat memberikan pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh pengetahuan baru di masyarakat, karena faktor ekonomi merupakan faktor yang dapat berdampak pada kurangnya pemahaman seseorang. Secara tidak langsung pekerjaan turut mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang karena pekerjaan erat kaitannya dengan faktor interaksi sosial. Keempat, faktor sosial yaitu kelompok sosial atau referensi seseorang terdiri dari semua kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut. Kelima, faktor informasi yaitu seseorang yang berpendidikan rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dan terbaru baik dari berbagai media seperti televisi, radio atau surah kabar, maka dapat meningkatkan pemahaman seseorang.¹³

Pemahaman terhadap al-Qur'an merupakan salah satu tingkatan dalam berbagai cara berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam bukunya, Yusud al-Qardawi memaparkan beberapa tingkatan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan dan mengamalkannya.¹⁴

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.¹⁵ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Dikutip dari skripsi karya Alfia Rahmi, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan adalah, Pertama

¹³Septiyan Irwanto, *Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Kampung Welireng Terhadap Produk-Produk Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 25–27.

¹⁴Yusuf al-Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 185 dan 281.

¹⁵WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 33.

keluarga, di mana pendidikan keluarga merupakan fondasi dasar dalam pembentukan jiwa keagamaan. Pada tahap awal kehidupan, anak-anak memiliki sifat dasar yang sangat mudah dibentuk, seperti tanah liat yang dapat dibentuk oleh pengrajin menjadi tembikar. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebaiknya ditanamkan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar seorang anak ketika dewasa dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Kedua, Pergaulan yaitu teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi seseorang pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka seseorang cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan agama juga baik. Namun, jika teman-teman dalam pergaulannya menunjukkan perilaku yang buruk secara moral, orang tersebut akan cenderung terpengaruh dan meniru perilaku negatif tersebut, sehingga pengamalan agama Islamnya juga menjadi buruk. Ketiga, lingkungan masyarakat yaitu lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.¹⁶

Dalam penelitian ini konsep pemahaman yang digunakan adalah pemahaman yang hanya memfokuskan pada sejauhmana masyarakat Desa Ie Meulee dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam melalui ayat al-Qur'an terfokus pada kewajiban tolong-menolong yang terdapat dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan pengungsi Rohingya di desa tersebut. Mengenai konteks

¹⁶Alfia Rahmi, *Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat-Ayat Tentang Etika Berinteraksi Laki-Laki dan Perempuan*, (Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), hlm. 16-17.

pemahaman ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong pada penelitian ini nantinya akan difokuskan pada beberapa ayat saja dan dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap masyarakat yang akan diwawancarai kemudian menganalisis hasil dari wawancara tersebut.

2. Kewajiban

Secara umum, kewajiban diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang. Setiap tindakan ini merupakan bentuk tanggung jawab atas suatu masalah, baik dari segi hukum maupun moral.¹⁷ Dalam Islam, kewajiban telah ada sejak masa Nabi Adam. Kewajiban ini mencakup kewajiban kepada Allah dan syariat Islam, yang harus dipenuhi oleh mukallaf.¹⁸ Allah Swt. telah menetapkan berbagai kewajiban yang harus dijalankan oleh manusia, baik kewajiban terhadap Allah Swt., kewajiban terhadap sesama manusia, maupun kewajiban terhadap alam. Semua kewajiban ini telah dijelaskan dalam *al-Qur'an al-Karim* sebagai pedoman hidup. Kewajiban-kewajiban tersebut dijabarkan sebagai berikut:¹⁹

a. Pertama, kewajiban manusia terhadap Allah

Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, maka tugas manusia adalah mensyukuri hal tersebut dengan cara beribadah hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹⁷<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kewajiban/> diakses pada Juli 2024.

¹⁸https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kewajiban_dalam_Islam diakses pada Juli 2024.

¹⁹Noza Aflisia dkk, *Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1, 2022, hlm. 23.

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah yang tercermin dalam sikap tunduk, patuh, dan taat terhadap perintah-Nya. Ibadah tidak hanya sekedar ketaatan atau ketundukan, tetapi merupakan puncak dari ketaatan dan ketundukan yang disertai rasa agung dalam jiwa seseorang terhadap Allah yang disembahnya. Segala aktivitas dan kegiatan manusia yang dilakukan dengan niat ikhlas demi mengharapkan ridha Allah dianggap sebagai ibadah, asalkan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan syariat yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Melalui ibadah, manusia menunjukkan keimanannya kepada Allah. Kewajiban beribadah kepada Allah adalah wujud dari hak Allah atas manusia yang telah diciptakan-Nya.

b. Kedua, kewajiban manusia terhadap sesama muslim

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri di muka bumi ini dengan tanpa membutuhkan pertolongan manusia yang lain. Untuk itu selayaknya manusia memperhatikan hubungannya dengan manusia yang lain. Sebagai umat beragama, sudah menjadi suatu kewajiban untuk memberikan hak muslim yang lain. Kewajiban ditunaikan agar hubungan terjalin harmonis. Ada beberapa hak-hak muslim yang menjadi kewajiban muslim yang lainnya untuk ditunaikan, seperti mengucapkan salam bermakna mendoakan kebaikan untuk saudara sesama muslim, memenuhi undangan, memberi nasehat, menjenguk orang sakit dan mengantar jenazah, menutup aib, meringankan beban saudara, memanggil dengan panggilan yang baik, dan lain sebagainya.

c. Ketiga, kewajiban manusia terhadap binatang

Binatang adalah makhluk ciptaan Allah yang hidup di bumi dengan beragam bentuk, manfaat, dan fungsi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan binatang sesuai dengan hak-haknya. Dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan berbagai jenis binatang. Nama binatang dijadikan nama beberapa surah dalam al-Qur'an seperti *Al-Baqarah* (sapi betina), *An-Nahl* (lebah), *An-Naml* (semut) dan beberapa surah lainnya. Beberapa sikap yang merupakan kewajiban manusia terhadap binatang yaitu menyayanginya seperti memberi makanan dan minuman untuk binatang tersebut. setiap makanan dan minuman yang diberikan kepada binatang akan dinilai sedekah oleh Allah Swt. Bentuk kewajiban manusia terhadap binatang lainnya adalah tidak mengekang binatang, tidak merusak habitat binatang dan tidak menyiksa binatang.

d. Keempat, kewajiban manusia terhadap alam

Allah Swt. menciptakan alam dengan berbagai manfaat dan kegunaannya bagi manusia. Untuk itu Allah membebaskan kepada manusia kewajiban terhadap alam. Alam bukan hanya sekedar pemandangan indah bagi mata manusia, tetapi juga merupakan sumber kehidupan dan tempat untuk bertahan hidup, dengan segala sesuatu yang dibutuhkan sudah tersedia di dalamnya. Diantara kewajiban manusia terhadap alam adalah mencintai dan memelihara alam dengan cara melakukan reboisasi, membuka lahan dan memanfaatkan alam. Selanjutnya manusia tidak diperbolehkan untuk merusak alam. Bentuk pengrusakan alam yang dilakukan manusia yaitu seperti mencemari air, memanfaatkan alam dengan berlebihan, dan bentuk-bentuk kerusakan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, jelas disebutkan bahwa terdapat perintah dari Allah mengenai kewajiban manusia terhadap sesama muslim yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada kewajiban manusia terhadap sesama muslim sebagaimana hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti kedepannya.

3. Pengertian Tolong-Menolong

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata tolong-menolong merupakan dua kata majemuk yang terdiri dari “tolong” dan “menolong”, dan jika kata ini disatukan maka memiliki arti yang sama dengan “bertolong-tolongan”, “bantu-membantu”, atau dengan kata lain “saling menolong”.²⁰

Menurut kamus kontemporer Arab Indonesia kata *ta'awun* berasal dari bahasa Arab تَعَاوَنٌ - يَتَعَاوَنُ yang artinya tolong-menolong.²¹ Baik itu berupa kerja sama, bergotong royong, bantu-membantu, terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan takwa kepada Allah Swt., sebaliknya bukan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Ta'awun dapat diartikan sebagai sikap saling berbagi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis dan rukun. Al-Qur'an menegaskan bahwa *ta'awun* adalah hal yang sangat penting bagi setiap Muslim. Umat Islam dianjurkan untuk saling tolong-menolong, terutama dalam perbuatan yang baik dan terpuji. Konsep tolong-menolong dalam al-Qur'an terdiri dari dua aspek, yaitu meminta pertolongan kepada Allah Swt. dan saling membantu sesama manusia atas dasar agama.²²

Tolong-menolong adalah kewajiban bagi setiap individu, di mana dengan saling tolong-menolong kita dapat membantu orang lain dan pada saat yang sama, ketika kita membutuhkan bantuan, orang lain juga akan membantu kita. Melalui tolong-menolong, kita dapat membangun hubungan yang baik dengan semua orang. Membantu orang lain sejatinya adalah membantu diri sendiri, keyakinan ini tercermin dalam ajaran agama. Tolong-menolong

²⁰WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 184.

²¹Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. Ke 4, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1332.

²²Teguh Saputra, *Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an*, hlm. 29.

tidak hanya melibatkan bantuan material, tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan tenaga, ide, pikiran, dan doa.

Dalam Islam, prinsip saling tolong-menolong dan menjaga persaudaraan antar umat menjadi ciri orang yang beriman. Selain itu, tolong-menolong juga berkontribusi pada kehidupan yang damai karena mengurangi konflik interpersonal. Saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu tugas penting umat Muslim. Artinya, ketika kita memberikan bantuan kepada orang lain, kita harus memastikan bahwa pertolongan itu dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai ketakwaan.²³

Dikutip dari skripsi karya Rahmatul Hijrati, menyebutkan konsep *ta'awun* dalam Islam dapat diterjemahkan menjadi beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

- a. *Ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan meliputi kebajikan universal (*al-Birr*) dalam kerangka ketaatan penuh hati (*at-Taqwa*), yang menghasilkan kebaikan bagi masyarakat Muslim serta perlindungan dari keburukan, sambil menumbuhkan kesadaran individu akan tanggung jawab yang mereka pikul sebagai Muslim.
- b. *Ta'awun* dalam bentuk *wala'* (loyalitas) antara sesama Muslim. Setiap Muslim harus menyadari bahwa dirinya adalah saudara bagi Muslim lainnya. Mengabaikan atau menelantarkan saudara sesama Muslim pada dasarnya meragukan keislaman orang tersebut.
- c. *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.
- d. *Ta'awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan diatas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah

²³Lajnah Pentahsinhan, *Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Cet. Ke-1 Edisi Revisi, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 43.

air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.

- e. *Ta'awun* dalam bentuk *tawashi* (saling berwasiat) dalam kebenaran dan kesabaran adalah manifestasi nyata dari *ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan. Ini mencakup saling memberikan nasihat dan dorongan dalam menjalankan kebenaran dan kesabaran.²⁴
- f. Salah satu bentuk dari *ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan adalah menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib, mempermudah urusan, menolong orang lain dari orang berbuat aniaya, ikut serta mencerdaskan, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan siapa saja yang tertimpa musibah dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, bentuk tolong-menolong yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti terdapat pada bentuk tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan dimana setiap muslim diperintahkan untuk menghilangkan kesusahan kaum muslim lainnya, mempermudah urusan mereka, menghibur yang sedang berduka, meringankan mereka yang tertimpa musibah dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

4. Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Tolong-Menolong

Kata *ta'awun* berarti perintah hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt. serta perintah untuk mempunyai sikap tolong-menolong kepada sesama manusia.²⁵ Berdasarkan data yang diperoleh dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Lil alfadz alqur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan aplikasi Al-Qur'an (Tafsir & Per Kata) diketahui bahwasanya kata '*awana* disebutkan

²⁴Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*, hlm. 22-23.

²⁵Teguh Saputra, *Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an*, hlm. 34.

sebanyak 11 kali di dalam al-Qur'an kemudian tersebar ke dalam 9 surah di dalam al-Qur'an dan tersebar ke dalam 10 ayat di dalam al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut:²⁶

Tabel 2.1

Identifikasi Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Ta'awun*

No	QS	Lafadz	Ayat	Terjemah
1	Al-Fatihah/ 1:5	نَسْتَعِينُ	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.
2	Al-Baqarah/ 2:45	اسْتَعِينُوا	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنْهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ	Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.
3	Al-Baqarah/ 2:153	اسْتَعِينُوا	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ	Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

²⁶Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lil alfadz alqur'an al-Karim*, hlm. 23.

4	Al-Maidah/ 5:2	تَعَاوَن	<p>وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p>	<p>Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.</p>
5	Al-‘Araf/ 7:128	اسْتَعِينُوا	<p>قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ</p>	<p>Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.</p>

6	Yusuf/ 12:18	الْمُسْتَعَانُ	<p>وَجَاءُوا عَلَيَّ قَمِيصِهِ بَدِمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَيَّ مَا تَصِفُونَ</p>	<p>Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.</p>
7	Al- Kahfi/ 18:95	فَاعِينُونِي	<p>قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَاعِينُونِي بِقُوَّةِ اجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا</p>	<p>Dia (Dzulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka tolonglah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.</p>

8	Al-Anbiya/ 21:112	الْمُسْتَعَانُ	قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ء	Dia (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.
9	Al-Furqan/ 25:4	وَأَعَانَهُ	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا أَفْكٌ أَفْتَرْتَهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَمَدَّ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ء	Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain." Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.
10	Al-Ma'un/ 107:7	وَالْمَاعُونُ	وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ	Dan enggan (memberikan) pertolongan.

(Sumber: Aplikasi Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim)

Berikut penjelasan mengenai korelasi ayat pada lafadz تَعَاوَنَ diatas dengan ayat sebelumnya.

a. Surah Al-Fatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Ditemukan data terkait korelasi atau hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berhubungan dengan pokok-pokok agama Islam seperti akidah, ibadah, dan hari akhir. Sedangkan hubungan dengan ayat setelahnya adalah terkait dengan permohonan pertolongan agar diberikan petunjuk serta hidayah untuk selalu berada di jalan yang benar dan terhindar dari jalan yang salah.²⁷ Pada intinya, *ta'awun* dalam ayat ini adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar diberikan petunjuk menuju kebenaran.

b. Surah Al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, terdapat data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berhubungan dengan sikap buruk orang-orang Yahudi. Hubungan dengan ayat setelahnya juga terkait dengan sikap buruk orang-orang Yahudi, yaitu melambat-lambatkan melaksanakan perintah Allah Swt.²⁸ Intinya, *ta'awun* dalam ayat ini adalah meminta pertolongan

²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid I*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 38.

²⁸Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I*, hlm. 117.

kepada Allah Swt. melalui shalat dan sabar, dengan disertai kekhusyukan dalam pelaksanaannya.

c. Surah Al-Baqarah: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekkah ke Madinah. Tidak terdapat riwayat yang menjelaskan alasan turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, ada data yang menunjukkan korelasi (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berkaitan dengan peristiwa Perang Badar tentang perintah untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah Swt. Hubungan dengan ayat sesudahnya juga masih terkait dengan Perang Badar, khususnya mengenai orang-orang yang mati syahid.²⁹ Intinya, *ta'awun* dalam ayat ini berkaitan dengan meminta pertolongan kepada Allah Swt. saat menghadapi berbagai cobaan melalui shalat (fisik) dan sabar (jiwa).

d. Surah Al-Maidah: 2 (2 kali)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

²⁹Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I*, hlm. 299.

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekkah ke Madinah. Asbabun Nuzul ayat ini terjadi ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat berada di Hudaibiyah, di mana mereka dihalangi oleh kaum Quraisy kafir untuk mengunjungi Baitullah. Ketika sekelompok orang musyrik dari Timur hendak pergi berumrah ke Baitullah, para sahabat Nabi SAW mengusulkan untuk mencegah mereka seperti kaum Quraisy mencegah mereka. Ayat ini turun sebagai jawaban, melarang para sahabat melakukan pembalasan dengan permusuhan semata.³⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan orang-orang mukmin untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan (*al-birru*) dan meninggalkan kemungkarannya (*at-taqwa*). Allah Swt. melarang mereka bekerja sama dalam kebatilan dan dosa. *Al-birru* berarti kebaikan yang mencakup segala macam dan ragam yang diatur oleh syariat, sementara lawan katanya, *al-ismu*, mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menyebabkan seseorang dicela. Allah Swt. memerintahkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan kepada-Nya, karena ketakwaan mengandung ridha Allah Swt. dan kebaikan disukai oleh orang-orang. Menggabungkan ridha Allah dan ridha manusia membawa kebahagiaan yang sempurna.³¹

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan *ta'awun* dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai segala bentuk kebajikan yang dituntut syara' dan menumbuhkan ketenangan hati. Dia menegaskan untuk tidak saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Hamka menambahkan bahwa ayat ini

³⁰As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, ed. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 188.

³¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. IV (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 163.

mendukung pembentukan perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan baik atas dasar takwa.³²

Terdapat data yang menunjukkan korelasi atau hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang membahas mengenai binatang yang halal dan haram serta larangan berburu ketika berihram, baik saat haji maupun umrah. Sedangkan hubungan dengan ayat setelahnya, juga terkait dengan binatang yang halal dan haram, namun dengan lebih spesifik.³³ Pada intinya, *ta'awun* dalam ayat ini adalah perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan di antara sesama hamba Allah Swt. dan tidak saling membantu dalam keburukan.

Dari penafsiran para ulama, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep *ta'awun* sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, terutama dalam membantu hal-hal yang bermanfaat bagi umat. Ayat ini menjadi salah satu fokus penelitian terkait kewajiban tolong-menolong sesama.

e. Surah Al-A'raf: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba- hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini turun di Makkah, saat sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. III*, Cet. ke-5 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 1599-1600.

³³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid III*, hlm. 396.

alasan turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Terdapat data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berhubungan dengan konspirasi Fir'aun dan para pembantunya terhadap Nabi Musa AS dan kaumnya. Sementara hubungan dengan ayat setelahnya berkaitan dengan dialog Nabi Musa AS dengan kaumnya, yang menasihati mereka untuk terus memohon pertolongan kepada Allah Swt.³⁴ Intinya, *ta'awun* dalam ayat ini berkaitan dengan meminta pertolongan kepada Allah Swt. saat menghadapi berbagai kesulitan, disertai dengan sikap sabar.

f. Surah Yusuf: 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَل لَّيْسَ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, ada data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berkaitan dengan persekongkolan saudara-saudara Nabi Yusuf AS untuk mencelakakan Nabi Yusuf AS dengan memasukkannya ke dalam sumur serta usaha mereka untuk menipu ayahnya, Nabi Ya'qub. Sementara hubungan dengan ayat setelahnya berkaitan dengan selamatnya Nabi Yusuf AS dari kejahatan saudara-saudaranya dengan berpegang pada tali timba dan perjalanannya bersama sekelompok musafir yang

³⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid V, hlm. 72.

menemukannya.³⁵ Intinya, *ta'awun* dalam ayat ini berhubungan dengan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. ketika menghadapi kebingungan atau musibah.

g. Surah Al-Kahfi: 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Artinya: “Dia (Dzulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka tolonglah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.”

Ayat ini diturunkan di Makkah atau sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, terdapat data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berkaitan dengan kisah Dzulkarnain dan Ya'juj serta Ma'juj. Hubungan dengan ayat setelahnya juga masih terkait dengan kisah Dzulkarnain dan Ya'juj serta Ma'juj.³⁶ Pada intinya, *ta'awun* dalam ayat ini berkaitan dengan kisah Dzulkarnain yang meminta bantuan orang-orang di antara dua gunung untuk membantunya membangun sebuah benteng yang dapat menahan Ya'juj dan Ma'juj sampai Allah Swt. menghendaki benteng tersebut runtuh.

h. Surah Al-Anbiya: 112

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Dia (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih,

³⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid VI, hlm. 463.

³⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid VIII, hlm. 313.

tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”

Ayat ini diturunkan di Makkah saat sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, terdapat data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, di mana Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.³⁷ Intinya, *ta'awun* dalam ayat ini adalah permohonan Nabi Muhammad Saw. kepada Allah Swt. agar diberikan keputusan yang adil.

i. Surah Al-Furqan: 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain.” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.”

Ayat ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, terdapat data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berhubungan dengan penurunan al-Qur'an dan Ke-Esaan Allah Swt. Hubungan dengan ayat setelahnya adalah tuduhan orang-orang musyrik terhadap al-Qur'an, mengklaim bahwa al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. dengan bantuan dari orang lain.³⁸ Pada intinya, *ta'awun* dalam ayat ini berkaitan dengan orang-orang musyrik yang menganggap al-

³⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid IX, hlm. 149.

³⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid X, hlm. 40.

Qur'an buatan manusia dengan bantuan atau pertolongan dari pihak lain.

j. Surah Al-Ma'un: 7

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: “Dan enggan (memberikan) pertolongan.”

Ayat ini diturunkan di Makkah saat sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat ini (*Asbabun Nuzul*). Namun, ditemukan data yang menunjukkan hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yang berhubungan dengan orang-orang kafir yang mengingkari balasan akhirat dan orang-orang munafik yang memamerkan amal-amal mereka serta balasan bagi keduanya³⁹. Pada intinya, *ta'awun* dalam ayat ini berkaitan dengan sifat orang-orang munafik yang enggan memberikan bantuan atau saling tolong-menolong dengan orang lain.

Berdasarkan data mengenai kronologi turunnya ayat, dapat diketahui bahwa dari 10 ayat yang membicarakan tentang *ta'awun*, 7 ayat diturunkan di Mekkah dengan konteks yang menguatkan tauhid dan ciri-ciri ayat Makiyyah. Ini termasuk ayat-ayat yang menegaskan keimanan kepada Allah Swt. dan tauhid. Sedangkan 3 ayat lainnya diturunkan di Madinah dengan konteks yang lebih menitikberatkan pada hukum, muamalah, dan masalah sosial, sesuai dengan ciri-ciri ayat Madaniyyah. Ini mencakup ayat-ayat yang mengatur hukum, muamalah, orang-orang munafik, dan lainnya.⁴⁰

Dengan demikian, berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai pengumpulan ayat, kronologi turunnya, sebab turunnya ayat (*Asbabun Nuzul*), dan hubungan setiap ayat dalam surahnya

³⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XV, hlm. 688.

⁴⁰Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, ed. Maman Abd Djaliel, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 54.

(*Munasabah*), peneliti menemukan konsep *ta'awun* dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua. Pertama, meminta pertolongan kepada Allah Swt., yang disebutkan sebanyak 6 kali dalam 5 surah dan 6 ayat, antara lain dalam surah Al-Fatihah: 5, Al-Baqarah: 45, Al-Baqarah: 153, Al-A'raf: 128, Yusuf: 18, dan Al-Anbiya: 112. Kedua, saling tolong-menolong sesama manusia di jalan Allah Swt., yang disebutkan sebanyak 5 kali dalam 4 surah dan 4 ayat, yaitu dalam surah Al-Maidah: 2 (2 kali), Al-Kahfi: 95, Al-Furqan: 4, dan Al-Ma'un: 7.

Selain itu, terdapat lafadz lain yang juga menunjukkan kepada istilah tolong-menolong yaitu pada lafadz نصر (menolong), نصير (penolong). Lafadz نصر disebutkan sebanyak 77 kali di dalam al-Qur'an kemudian tersebar ke dalam 34 surah di dalam al-Qur'an dan tersebar ke dalam 77 ayat dengan rincian sebagai berikut:⁴¹

Surah Al-Baqarah: 48, 86, 123, 214, 250, 286, surah Ali-Imran: 13, 67, 81, 111, 123, 126, 147, 160, surah Al-An'am: 34, 46, 65, 105, surah Al-A'raf: 58, 157, 192, 197, surah Al-Anfal: 10, 26, 62, 72, 74, surah At-Taubah: 14, 25, 40, 127, surah Hud: 30, 63, 113, surah Yusuf: 24, 110, surah Al-Kahfi: 43, surah Al-Anbiya: 39, 43, 68, 77, surah Al-Hajj: 15, 39, 40, 60, surah Al-Mu'minun: 26, 39, 65, surah Al-Furqan: 19, surah Ash-Shu'ara: 93, surah Al-Qasas: 18, 41, 81, surah Al-Ankabut: 10, 30, surah Ar-Rum: 5, 47, surah Yaasin: 74, 75, surah As-Saffaat: 116, surah Az-Zumar: 54, surah Ghafir: 29, 51, surah Fussilat: 16, surah Ash-Shura: 46, surah Ad-Dukhan: 41, surah Al-Ahqaf: 28, surah Muhammad: 7, surah Al-fath: 3, surah At-Tur: 46, surah Al-Hadid: 25, surah Al-Hashr: 12, surah As-Saff: 13, surah Al-Mulk: 20, surah An-Nasr: 1.

⁴¹ETC KSU, Aplikasi Ayaat Al-Qur'an Komprehensif Qur'an Web (Electronic Mosshaf), 2020, hlm. 58.

Sedangkan lafadz نصير disebutkan sebanyak 24 kali di dalam al-Qur'an kemudian tersebar ke dalam 12 surah di dalam al-Qur'an dan tersebar ke dalam 24 ayat dengan rincian sebagai berikut:

Surah Al-Baqarah: 107, Surah Al-Baqarah: 120, Surah An-Nisa: 45, Surah An-Nisa: 52, Surah An-Nisa: 75, Surah An-Nisa: 89, Surah An-Nisa: 123, Surah An-Nisa: 145, Surah An-Nisa: 173, Surah Al-Anfal: 40, Surah At-Taubah: 74, Surah At-Taubah: 116, Surah Al-Isra: 75, Surah Al-Isra: 80, Surah Al-Hajj: 71, Surah Al-Isra: 78, Surah Al-Furqan: 31, Surah Al-Ankabut: 22, Surah Al-Ahzab: 17, Surah Al-Ahzab: 65, Surah Faatir: 37, Surah Ash-Shura: 8, Surah Ash-Shura: 31 dan Surah Al-Fath: 22.

Perbedaan dari kedua lafadz diatas yaitu, dimana ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafadz تَعَاوَن lebih berfokus kepada tolong-menolong terhadap sesama manusia. Sedangkan ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafadz نصر berfokus pada meminta pertolongan kepada Allah Swt. Seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nasr: 1

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”

Setiap ayat al-Qur'an yang menyebutkan lafadz نصر umumnya memiliki makna meminta pertolongan kepada Allah seperti yang telah di uraikan pada salah satu ayat diatas. Dari penjelasan tersebut, peneliti memfokuskan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan pada lafadz تَعَاوَن. Selain ayat al-Qur'an, juga terdapat hadist yang membahas tentang perintah untuk saling tolong-menolong terhadap sesama seperti pada hadist berikut ini:

Dalam sebuah hadits yang dinukil dari buku *Sunan At-Tirmidzi Jilid 2* oleh Muhammad bin Isa bin Saurah (Imam at-Tirmidzi) dituliskan, dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengutip perkataan Rasulullah Saw. yang bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Artinya: "Diriwaykan dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu, dari Rasulullah Saw. Bahwasanya beliau bersabda: Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (HR Muslim).

Dalam hadist lainnya juga disebutkan bahwa terdapat perintah membantu sesama yang juga disabdakan oleh Rasulullah Saw. Beliau berkata,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ تَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ ، رَقْم: ٦٤٨٤

Artinya: “Dari Anas bin Malik RA berkata: Rasulullah Saw. bersabda, "Tolonglah saudaramu, yang berbuat zalim maupun yang dizalimi." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, ini (kami paham) menolong orang yang dizalimi. Tetapi, bagaimana menolong orang yang justru menzalimi?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ambil tangannya (agar tidak berbuat zalim lagi)." (HR Bukhari).

Hadits di atas menganjurkan setiap muslim untuk saling menolong sesama saudara muslim yang lainnya dan tidak mendzaliminya. Bahkan, jika melihat saudaranya berbuat dzalim, seorang muslim wajib untuk menghentikan saudaranya agar tidak berlaku demikian dan kembali ke jalan yang benar. Namun sebaliknya, apabila seorang muslim tidak mau menolong sesama padahal dirinya mampu untuk membantunya, maka Allah Swt. akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Berdasarkan penjelasan ayat al-Qur’an dan hadist tentang tolong-menolong diatas, peneliti berharap adanya kesesuaian antara perintah kewajiban tolong-menolong yang terdapat dalam al-Qur’an dengan penerapan yang dilakukan di masyarakat Desa Ie Meulee jika dikaitkan dengan pengungsi Rohingya.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian.⁴² Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Berikut penjelasan dari definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

⁴²Widjono Hs, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

1. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti menjadi benar. Jika seseorang mampu menjelaskan sesuatu yang benar, maka orang tersebut dapat dikatakan paham atau memahami suatu konsep tertentu.⁴³ Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memaknai, menyimpulkan, mengartikan atau menyampaikan sesuatu dengan caranya sendiri, sehingga dengan itu kita dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Seseorang dalam memahami al-Qur'an pastinya tidak hanya berpatokan dengan membaca ayatnya saja, melainkan dibutuhkan usaha lebih dalam untuk memahaminya. Sehingga pemahaman yang didapat dari al-Qur'an akan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana kemampuan masyarakat Desa Ie Meulee dalam memaknai dan menerapkan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong jika dikaitkan dengan penguungsi Rohingya.

2. Ayat Al-Qur'an

Maksud ayat al-Qur'an dalam penelitian ini adalah ayat-ayat berkaitan dengan tentang tolong-menolong yang terdapat dalam al-Qur'an. Ayat al-Qur'an tersebut diantaranya surah Al-Fatihah: 5, Al-Baqarah: 45 dan 153, Al-Maidah: 2, Al-'Araf: 128, Yusuf: 18, Al-Kahfi: 95, Al-Anbiya:112, Al-Furqan: 4 dan Al-Mau'n: 7. Beberapa ayat tersebut merupakan beberapa bentuk tolong-menolong yang dibahas di dalam al-Qur'an. Namun, peneliti memfokuskan penelitian ini pada surah Al-Maidah: 2

⁴³Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id), diakses pada Juli 2024.

3. Kewajiban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewajiban berasal dari kata “wajib” yang memiliki arti harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan). Sedangkan kewajiban berarti sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan, keharusan atau segala sesuatu yang menjadi tugas manusia.⁴⁴

Menurut ensiklopedia, wajib atau disebut juga *fardhu* adalah sebuah status hukum terhadap suatu aktivitas dalam dunia Islam. Aktivitas yang berstatus hukum wajib harus dilakukan oleh mereka yang memenuhi syarat-syarat wajibnya. Kegiatan ini jika dilaksanakan maka pelaku akan diberikan ganjaran kebaikan (pahala), sedangkan bila ditinggalkan maka akan menjadikan dosa bagi yang meninggalkannya.⁴⁵

4. Tolong-Menolong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tolong” sama dengan kata “bantu”. Sedangkan kata tolong-menolong memiliki makna saling tolong-menolong atau saling membantu guna untuk meringankan beban orang lain. Kegiatan saling tolong-menolong tidak pernah memandang akan perbedaan antar ras, suku, agama, status sosial dan pendidikan manusia. Tolong-menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia terhadap manusia lain.⁴⁶ Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah melihat bentuk tolong-menolong seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ie Meulee terhadap pengungsi Rohingya.

⁴⁴KBBI daring <https://kbbi.web.id/wajib> dikases pada Juli 2024.

⁴⁵Ensiklopedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Wajib> diakses pada Juli 2024

⁴⁶<https://www.gramedia.com/literasi/tolong-menolong/> diakses pada Juli 2024

5. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal bersama di suatu tempat atau wilayah, yang terikat oleh ikatan atau peraturan tertentu, atau dapat disebut sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.⁴⁷ Masyarakat yang di maksud disini adalah orang-orang yang berdomisili di kawasan yang ingin di teliti yaitu di Desa Ie Meulee, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang.

6. Pengungsi Rohingya

Pengungsi Rohingya dalam konteks penelitian ini merujuk pada individu atau kelompok etnis Rohingya yang telah melarikan diri dari situasi kekerasan, penganiayaan, atau kondisi kehidupan yang tidak aman di negara asal mereka, Myanmar, dan mencari perlindungan di tempat lain. Pengungsi Rohingya ini biasanya ditandai dengan status mereka sebagai pencari suaka atau orang-orang yang tinggal di kamp-kamp pengungsi, serta menghadapi tantangan dalam hal hak asasi manusia, keamanan, dan kesejahteraan sosial di negara penerima.

⁴⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 994.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu studi lapangan (*Field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan langsung terlibat dengan masyarakat.¹ Maksud dari terlibat dengan masyarakat berarti turut merasakan apa yang dialami masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan suatu hasil penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk kutipan atau kata-kata dari lisan orang-orang² serta fenomena atau kegiatan sosial yang dijadikan objek penelitian. Maka, penulisan dalam penelitian ini menyajikan kutipan-kutipan fakta yang diperoleh di lapangan yaitu berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi sebagai dukungan terhadap segala hal yang disajikan dalam penelitian ini. Menurut Moh. Nazir, penelitian yang bersifat deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena³ dan kemudian data tersebut di kumpulkan dan di olah menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan memiliki makna.⁴

¹J.R. Racoq, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

²Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

³Rusandi & Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”, dalam *Jurnal STAI DDI Kota Makassar*, (2020), hlm. 3.

⁴Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 240.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini memberikan informasi mengenai suatu fenomena yang ada dalam masyarakat dengan berbaur dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian di lapangan. Dalam implementasi penelitian deskriptif ini penulis menjelaskan tentang pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang dilakukan masyarakat Desa Ie Meulee terhadap pengungsi Rohingya, penulis mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan sebagai hasil penelitian, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini benar-benar data yang jelas dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Selain itu, penelitian ini pastinya memerlukan data kepustakaan (*librabry research*). *Librabry research* merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁵ Disini peneliti menggunakan *librabry research* untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong.

B. Lokasi Penelitian dan Informan

1. Lokasi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Ie Meulee, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa desa tersebut merupakan salah satu tempat awal berlabuhnya kapal etnis Rohingya. Hal ini memberikan alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong serta penerapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap pengungsi Rohingya di daerah tersebut.

⁵Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Medan: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

2. Informan

Informan adalah orang yang diyakini memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶ Jumlah informan yang diambil adalah 14 orang yang terdiri dari latar belakang yang berbeda setiap informannya. Diantaranya:

- a. Perangkat Desa Ie Meulee berjumlah 1 orang
- b. Imam masjid atau meunasah berjumlah 1 orang
- c. Teungku berjumlah 3 orang
- d. Masyarakat umum berjumlah 6 orang
- e. Pengungsi Rohingya berjumlah 3 orang

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri atau alat-alat yang digunakan seperti beberapa perangkat untuk mendukung proses penelitian seperti kamera, catatan, dan peralatan tulis.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan observasi langsung kegiatan di lapangan, melakukan wawancara, mencatat, dan mengumpulkan respons dari informan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dengan jelas dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁸ Dalam upaya mengumpulkan data pada penelitian ini,

⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 67.

⁷Rony Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137

⁸Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 216.

maka akan dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung ke lapangan. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Data yang di observasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi, atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi.⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi sekitar dan sejauh mana pemahaman serta penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong di kalangan masyarakat Desa Ie Meulee jika dikaitkan dengan pengungsi Rohingya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi secara langsung antara pewawancara dengan informan. Wawancara juga merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰

Metode wawancara yang akan ditempuh yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, kemudian akan dijawab oleh salah seorang informan atau responden dan kemudian peneliti merekam jawaban para responden. Selanjutnya peneliti menjabarkan hasil wawancara ke dalam sebuah analisa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan yang lainnya.

⁹J.R. Raco, *Metode Penelitian*, hlm. 112

¹⁰Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 30.

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumentasi yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹¹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam buku Analisis Data Kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Menurut mereka, reduksi data adalah menarik data yang penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Proses analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara. Kemudian data tersebut dikelola dan dianalisis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹²

Terdapat langkah-langkah analisis kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data bisa dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bisa juga salah satunya ataupun gabungan dari ketiganya (*triangulasi*).
2. Reduksi data merupakan proses menyusun, memilah, dan memilih inti dari informasi yang relevan, memfokuskan pada aspek-esensialnya, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Melalui reduksi data ini, peneliti dapat menghasilkan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan proses pengumpulan data berikutnya. Dengan mereduksi data, peneliti dapat mengekstraksi informasi inti yang penting dan relevan.
3. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun, baik dalam bentuk grafik atau uraian dan

¹¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 148.

¹²Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 113.

sejenisnya sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan, setelah peneliti melakukan penelitiannya di lapangan, penelitian yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti akan menjadi lebih akurat dan rinci.¹³



¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 322-329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

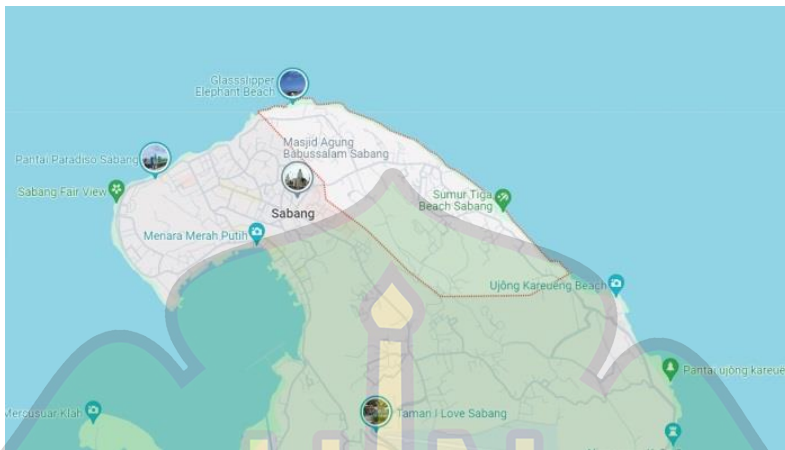
1. Profil Desa Ie Meulee

Desa Ie Meulee termasuk dalam wilayah Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Memiliki luas wilayah sebesar \pm 600 hektar, dengan kepadatan penduduk mencapai 4.302 jiwa. Secara geografis Desa Ie Meulee berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Samudera Indonesia
- Sebelah Selatan : Desa Ujung Kareung dan Desa Cot Ba'u
- Sebelah Timur : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Kuta Ateuh

Pembangunan infrastruktur atau sarana dan prasarana pendukung di Desa Ie Meulee sudah di laksanakan sebelum terbentuknya pemerintahan Desa yaitu semenjak kepemimpinan Keuchik Pertama Bapak Muhammad Saad tahun 1906 sampai dengan tahun 1909 dan di lanjutkan oleh Keuchik-keuchik lainnya sampai saat ini. Ada beberapa fasilitas umum yang sudah di bangun di Desa Ie Meulee antara lain: jalan Desa, Stadion Sabang Meureuke, gedung perkantoran, dan fasilitas keagamaan berupa Masjid Babuttaqwa dan beberapa Meunasah di masing-masing jurong. Untuk fasilitas sarana pengembangan ekonomi di Desa Ie Meulee sejak tahun 2011 telah di bangun pangkalan pendaratan ikan (PPI) dan pada tahun 2017 pengembangannya dilanjutkan oleh kementerian kelautan dan perikanan dalam bentuk sentral kelautan dan perikanan terpadu (SKPT). Selain dari infrastruktur yang telah di sebutkan di atas, Desa Ie Meulee juga sudah di ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata favorit di kota Sabang seperti pantai Sumur Tiga dan beberapa pantai lainnya di sekitar Desa Ie Meulee dan untuk mendukung pogram ini telah di bentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Gambar 4.1
Letak Geografis Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang



(Sumber: Data dari Pemerintahan Desa Ie Meulee)

2. Struktur Organisasi Desa Ie Meulee

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Desa Ie Meulee

No	Nama	Jabatan
1	Dofa Fadhli. SE	Keuchik
2	Fitrianingsih	Kaur Umum Tata Usaha
3	Irfandi, A.Md.	Kaur Keuangan
4	Agus Rizal	Kaur Perencanaan
5	Zul Hendra Siregar	Kasi Pemerintahan
6	Seri Hastati	Kasi Kesejahteraan
7	Ninda Reminda, A.Md.	Kasi Pelayanan
8	Heru Febriansyah	Staf Pelayanan
9	Amirullah	Ketua Pemuda Gampong
10	Muslim	Ulee Jurong Keramat
11	Karimin	Ulee Jurong Mulia

12	Farijal	Ulee Jurong Taqwa
13	Dofa Rahmana	Ulee Jurong Pante Jaya
14	Fitriadi Kurniawan	Ulee Jurong Bahagia
15	M. Djabar	Aneuk Jurong Keramat
16	Kurniadi	Aneuk Jurong Mulia
17	Mahyuddin	Aneuk Jurong Taqwa
18	Dedi Iskandar	Aneuk Jurong Pante Jaya
19	Syahrul Ramadhan	Aneuk Jurong Bahagia

(Sumber: Data dari Pemerintahan Desa Ie Meulee)

3. Data Penduduk Desa Ie Meulee

Tabel 4.2
Data Penduduk Desa Ie Meulee

No	Nama Jurong	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah Jiwa
			Lk	Pr	
1	Jurong Bahagia	256	483	488	971
2	Jurong Pante Jaya	352	666	678	1344
3	Jurong Mulia	104	190	229	419
4	Jurong Taqwa	114	277	305	582
5	Jurong Keramat	256	487	499	986
Jumlah Total		1091	2103	2199	4302

(Sumber: Data dari Pemerintahan Desa Ie Meulee)

B. Data Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa masyarakat di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Adapun subjeknya terdiri dari aparaturnya, tokoh agama meliputi imam dan teungku, serta masyarakat Desa Ie Meulee. Berikut paparan tabel para subjek penelitian yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Data Subjek Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Gender	Latar belakang
1	AA	27 tahun	Laki-laki	Perangkat Desa
2	R	25 tahun	Laki-laki	Imam Meunasah
3	RS	38 tahun	Laki-laki	Teungku
4	M	45 tahun	Laki-Laki	Teungku
5	AT	47 tahun	Laki-laki	Teungku
6	FH	35 tahun	Laki-laki	Masyarakat Umum
7	AK	37 tahun	Laki-laki	Masyarakat Umum
8	DS	50 tahun	Laki-laki	Masyarakat Umum
9	HS	42 tahun	Laki-Laki	Masyarakat Umum
11	HJ	35 tahun	Perempuan	Masyarakat Umum
11	AM	43 tahun	Perempuan	Masyarakat Umum
12	NH	39 tahun	Laki-laki	Pengungsi Rohingya
13	MA	18 tahun	Laki-laki	Pengungsi Rohingya
14	S	25 tahun	Laki-laki	Pengungsi Rohingya

(Sumber: Data dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti Pada bulan Januari dan Juli 2024)

Saat melakukan penelitian dan wawancara di lapangan, peneliti secara langsung menyatakan maksud dan tujuan serta memperkenalkan diri sebagai mahasiswi yang akan melakukan wawancara terhadap narasumber dan menyatakan kesediaan narasumber untuk diwawancarai.

Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh sebelas subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Adapun subjek yang bersedia menjadi narasumber terdiri dari satu orang perangkat desa, satu orang imam meunasah, empat orang teungku, dan enam orang masyarakat umum yang terdiri dari beberapa latar belakang yang berbeda.

C. Data Terbaru Pengungsi Rohingya

Menurut hasil observasi dan penelitian yang peneliti lakukan selama beberapa waktu di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang, didapatkan data terbaru mengenai pengungsi Rohingya sebagai berikut:

1. Demo penolakan kedatangan etnis Rohingya benar adanya. Hal ini diakui oleh salah seorang informan berinisial R yang menyebutkan bahwa:

“Benar sekali, bahwasanya sempat terjadi demo penolakan yang datang dari masyarakat Kota Sabang yang tidak menerima kedatangan etnis Rohingya ke daerah ini.”¹
2. Adanya pemindahan lokasi pengungsian yang awal mulanya etnis Rohingya sempat tinggal di pesisir pantai Ujung Kareung yang bersebelahan dengan Pantai Sumur Tiga Desa Ie Meulee, kemudian dipindahkan di gudang pelabuhan milik BPKS Kota Sabang.
3. Seluruh pengungsi Rohingya tersebut beragama Islam dan jumlah pengungsi yang tercatat sekarang adalah 142 Jiwa yang terdiri dari suami istri, pemuda, gadis dan anak-anak kecil. Hal

¹Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 3 Januari 2024

ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang pengungsi Rohingya yang menyebutkan bahwa

“Awal mulanya kami semua berjumlah 139 orang, kemudian terdapat 3 orang lagi yang baru. Jadi jumlah kami sekarang 142 orang dan kami semua adalah muslim”.

4. Dari tiga informan yang langsung peneliti wawancarai, semua memberikan pengakuan bahwa tujuan utama mereka bukanlah Aceh melainkan Negara Malaysia. Seperti yang disebutkan oleh salah seorang informan berikut:

“Kami tidak tahu akan sampai ke tempat ini. Kami dijanjikan oleh agen akan di bawa ke Malaysia, kami hanya ikut saja karena ingin menyelamatkan diri dari kekejaman pemerintah di negara kami. Disana kami di tembak, rumah di bakar, tidak diperbolehkan belajar. Anak-anak hanya boleh sekolah dari usia 2-5 tahun saja. Jadi kami sampai di tempat ini karena terdampar, bukan karena sengaja kesini.”²

5. Adanya pengakuan yang beragam dari pengungsi Rohingya, dua diantaranya mengakui bahwa masyarakat Aceh memiliki sikap dan respon yang baik. Sedangkan satu lainnya menyebutkan bahwa masyarakat memberikan respon negatif kepada mereka. Perbedaan ini terjadi karena terdapat sebagian pengungsi yang termasuk kedalam kasus demo saat itu, dan terdapat sebahagiannya lagi tidak ikut serta ketika terjadinya demo penolakan tersebut. Seperti yang disebutkan oleh salah seorang informan berikut

“Saya tidak ikut disaat adanya keributan pada waktu itu, karena saya belum sampai. Masyarakat disini baik-baik, saya tidak memiliki apa-apa bahkan satu helai baju pun saya tidak punya. Tetapi orang sekitar memberi saya kain

²Hasil wawancara dengan narasumber MA, pada tanggal 6 Juli 2024

sarung dan baju mereka. Seperti yang saya pakai sekarang.”³

Sedangkan jawaban lain disampaikan oleh salah seorang informan lainnya

“Kami disini diberi makan oleh IOM dan UNHCR bukan dari masyarakat dan kami juga tidak pernah berbaur dengan masyarakat. Kami sempat di usir ketika sampai di tempat ini”⁴

6. Beberapa pengungsi bisa berbahasa Indonesia karena sebelumnya pernah bekerja di Malaysia dan mengajarkannya kepada teman lainnya.

D. Pemahaman Masyarakat Desa Ie Meulee Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Tolong-Menolong

Pada bagian ini, pemahaman yang peneliti maksud adalah terkait dengan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong dan penerapan yang dilakukan terhadap pengungsi Rohingya.

Memahami ayat al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca ayat-ayatnya saja, melainkan dibutuhkan usaha lebih dalam seperti ikut kajian, membaca tafsir dan lain sebagainya. Menurut Sudijono, seseorang akan dianggap memahami sesuatu ketika ia mampu memberi penjelasan dan uraian yang rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.⁵ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, salah satu diantaranya yaitu latar belakang pendidikan dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-

³Hasil wawancara dengan narasumber NH, pada tanggal 6 Juli 2024

⁴Hasil wawancara dengan narasumber S, pada tanggal 6 Juli 2024

⁵Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 11.

menolong di Desa Ie Meulee, didapatkan pemahaman yang beragam antara satu orang dengan orang lainnya. Berikut penjabaran mengenai pemahaman masyarakat Desa Ie Meulee terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang didapatkan saat wawancara.

“Saya tahu dan memahami dengan baik ayat tersebut karena sering mendengarkannya lewat kajian-kajian agama. Selain itu, saya juga alumni pesantren. Tentunya dalam Islam sudah pasti diajarkan perihal tolong-menolong, apalagi di dalam al-Qur'an, seperti pada surah Al-Maidah ayat 2 yang membahas tentang tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan taqwa. Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa seluruh umat muslim adalah saudara sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 10. Dari kedua ayat tersebut dapat kita pahami bahwa perintah tolong-menolong sangat dianjurkan dalam agama Islam.⁶

Sebagaimana yang disebutkan oleh informan pertama dimana selain adanya perintah tolong-menolong dalam QS. Al-Maidah: 2, informan juga menyampaikan bahwa al-Qur'an telah jelas menyebutkan bahwa seluruh umat muslim adalah saudara sebagaimana yang tertulis dalam Firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ibnu katsir menjelaskan makna ayat diatas merupakan perintah dari Allah Swt. agar mendamaikan antara dua kelompok

⁶Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 3 Januari 2024

yang bertikai.⁷ Ayat ini menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi semuanya. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengandung lahirnya bencana bagi mereka yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.⁸

Hal senada juga disebutkan oleh salah satu informan lainnya,

“Saya tahu dan memahami bahwasanya di dalam al-Qur’an terdapat perintah tolong-menolong sesama manusia bahkan tidak hanya muslim saja melainkan juga kepada yang berbeda agama, karena Islam juga mengajarkan tentang toleransi beragama. Penggalan ayat al-Qur’an yang saya tahu mengenai *ta’awun* hanya surah Al-Maidah ayat 2 pada bagian *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى* “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa*” Mungkin masih banyak ayat lainnya tetapi yang sering saya dengarkan yaitu surah Al-Maidah tersebut. Sebagai ayat penguat lainnya, seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an mengenai “*orang mukmin laki-laki dan perempuan sebagai penolong bagi sebagian yang lain.*” Tetapi untuk detail ayatnya saya kurang ingat. Saya sebelumnya pernah belajar sewaktu di pesantren tempat saya sekolah, selain itu juga pernah mendengarkan ceramah tentang tolong-menolong. Hal tersebut membuat saya merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam diri sendiri untuk senantiasa membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan.”⁹

⁷Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 114.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Volume 3, Cet ke 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 249.

⁹Hasil wawancara dengan narasumber RS, pada tanggal 3 Januari 2024

Sebagaimana yang disebutkan oleh informan selanjutnya yaitu, ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tolong-menolong salah satu diantaranya surah Al-Maidah ayat 2 sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan pertama. Adapun hal yang menjadi pembeda antara jawaban kedua informan tersebut, informan kedua menyebutkan surah yang berbeda sebagai penguat dari adanya perintah untuk saling tolong-menolong. Ayat yang dimaksud oleh informan kedua terdapat pada surah At-Taubah ayat 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71)

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka mengerjakan yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.”¹⁰ Disisi lain, Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat orang munafik yang tercela, lalu diiringi dengan penyebutan tentang sifat-sifat orang mukmin yang terpuji. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ “Sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi

¹⁰Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 161.

sebagian yang lain” Maksudnya, sebagian dari mereka saling bantu dan saling mendukung dengan sebagian yang lain. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, yaitu: “Seorang mukmin bagi mukmin lainnya sama dengan bangunan, sebagian darinya mengikat sebagian yang lain.”¹¹

Di dalam hadits shahih yang lain disebutkan pula perumpamaan orang-orang mukmin dalam kekraban dan kasih sayangnya sama dengan satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka sakitnya menjalar ke seluruh tubuh. Allah Swt. berfirman: *يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “*Mereka menyeru (mengerjakan) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.*” Memiliki makna yang sama dengan firman Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu: *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “*Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.*” (QS. Ali-Imran: 104).

Pendapat yang sama juga di ungkapkan oleh informan lainnya,

“Ayat al-Qur’an yang mengajarkan umat muslim untuk saling tolong-menolong merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Kita diajarkan untuk membantu sesama, baik dalam hal kebajikan maupun dalam ketaatan kepada Allah. Ini adalah prinsip yang harus kita pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى* Ayat tersebut merupakan salah satu

¹¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 163.

perintah yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai tolong-menolong. Saya memahami hal tersebut karena merupakan bagian dari dakwah saya.”¹²

Jawaban yang sama juga dilontarkan oleh dua orang informan yang menyebutkan bahwa,

“Islam mengajarkan kewajiban tolong-menolong dan pastinya dalam al-Qur'an juga telah disebutkan perintah tersebut. Selain itu, saya juga sering mendengarkan tausiah mengenai tolong-menolong terhadap sesama yang sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.”¹³

Pendapat lain dikemukakan oleh informan AK yang menyatakan bahwa,

“Ya, Saya hanya mengetahui perintah tolong-menolong yang di ajarkan dalam Islam tetapi tidak tahu ayatnya dan saya juga tidak begitu memahami perihal tersebut. Intinya dalam Islam terdapat perintah kewajiban tolong-menolong sesama muslim karena semua muslim bersaudara dan saya berusaha menolong mereka yang membutuhkan pertolongan semampu saya.”¹⁴

Jawaban senada juga dikemukakan oleh salah seorang informan yaitu AM,

“Saya bukan alumni pesantren dan saya kurang tahu mengenai ayat-ayat al-Qur'an, tetapi saya tahu bahwa kita sesama manusia sudah seharusnya saling tolong-menolong apalagi sesama muslim. Diluar dari hal tersebut, kita tidak wajib menolong orang-orang yang bukan beragama Islam

¹²Hasil wawancara dengan narasumber M, pada tanggal 3 Januari 2024

¹³Hasil wawancara dengan dua orang narasumber AT dan DS, pada tanggal 3 Januari 2024

¹⁴Hasil wawancara dengan narasumber AK, pada tanggal 5 Juli 2024

karena perintah tersebut hanya dianjurkan kepada yang sesama muslim saja.”¹⁵

Berbeda dengan pendapat informan lainnya yang menyebutkan,

“Saya hanya sekedar tahu perihal tolong-menolong dan pastinya dalam al-Qur’an telah disebutkan hal tersebut. Saya hanya bersikap netral, ketika ada yang meminta pertolongan maka akan saya bantu sebisa saya. Karena suatu saat, saya juga pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain.”¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang informan,

“Walaupun saya tidak sekolah tinggi, saya juga tidak tahu ayat tentang tolong-menolong dalam al-Qur’an, tetapi saya Insya Allah siap membantu siapa saja yang meminta pertolongan kepada saya.”¹⁷

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh seorang informan,

“Pemahaman saya minim, saya tidak pernah mengikuti sekolah agama jadi saya tidak sering mendapatkan pemahaman ayat al-Qur’an tentang tolong-menolong tersebut. Tetapi saya yakin bahwa tolong-menolong itu penting, hanya saja saya tidak memahaminya secara rinci.”¹⁸

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi pengetahuan dan pemahaman ayat al-Qur’an tentang tolong-menolong terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengetahui dan memahami ayat al-Qur’an tentang kewajiban tolong-menolong antara mereka yang

¹⁵Hasil wawancara dengan narasumber AM, pada tanggal 5 Juli 2024

¹⁶Hasil wawancara dengan narasumber FH, pada tanggal 5 Juli 2024

¹⁷Hasil wawancara dengan narasumber AA, pada tanggal 6 Juli 2024

¹⁸Hasil wawancara dengan narasumber HS, pada tanggal 6 Juli 2024

memiliki latar belakang pendidikan agama formal dan mereka yang tidak.

Jika dilihat dari segi sumber pemahaman dapat ditarik kesimpulan bahwa, sumber utama pemahaman bagi yang mengetahui ayat-ayat tersebut adalah kajian agama, pendidikan pesantren, dan ceramah. Sedangkan yang tidak mengetahui biasanya mendapatkan pemahaman dari pengalaman dan lingkungan. Jika dilihat dari segi tingkat pemahaman, informan yang memiliki latar belakang pendidikan agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sementara yang tidak memiliki latar belakang tersebut hanya memiliki pemahaman umum atau terbatas dan tidak begitu mengetahui detail mengenai ayat al-Qur'an tentang tolong-menolong.

Jika dilihat dari jenis ayat yang disebutkan, beberapa informan menyebutkan ayat al-Qur'an yang serupa yaitu Qs. Al-Maidah ayat 2 yang dimana ayat ini merupakan acuan utama peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan jika dilihat dari ayat al-Qur'an yang disebutkan sebagai pendorong dan penguat perintah tolong menolong, dalam hal ini beberapa informan memiliki jawaban yang bervariasi. Dapat dilihat dari beberapa jawaban informan yang telah disebutkan yaitu surah Al-Hujurat: 10 mengenai orang-orang mukmin yang bersaudara, surah At-Taubah: 71 tentang Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Jika dilihat segi pentingnya penerapan ayat tersebut, mayoritas informan menganggap pentingnya penerapan ajaran tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat perbedaan pendapat dari beberapa informan dalam memahami penerapan praktik tolong-menolong kepada sesama muslim dan non-muslim. Sedangkan jika dilihat dari segi sikap terhadap tolong-menolong, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum, semua informan memiliki sikap positif terhadap prinsip tolong-menolong, meskipun tingkat pemahaman dan pengetahuan para informan tentang ayat tolong-menolong bervariasi.

Kesimpulan diatas menunjukkan perlunya pendidikan agama yang lebih inklusif dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an, khususnya tentang kewajiban tolong-menolong.

E. Penerapan Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Tolong-Menolong yang Dilakukan Masyarakat Desa Ie Meulee Terhadap Pengungsi Rohingya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman dan penerapan yang dilakukan masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong di Desa Ie Meulee, peneliti membuat beberapa pengelompokan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Memahami ayat dan menerapkan serta memberi respon positif terhadap pengungsi Rohingya

Terdapat beberapa karakteristik dari kelompok pertama diatas yaitu:

- a. Pengetahuan: Informan dalam kelompok ini memiliki pengetahuan yang baik dan pemahaman mendalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan kewajiban tolong-menolong, terutama dalam konteks membantu sesama yang sedang dalam kesulitan.
- b. Tindakan: Informan dalam kelompok ini tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan nyata. Ini bisa melibatkan berbagai bentuk bantuan seperti memberikan makanan, obat-obatan, pakaian, dan membantu masyarakat dalam membersihkan tempat pengungsian Rohingya tersebut.
- c. Respon: Respon terhadap pengungsi Rohingya cenderung positif dan proaktif. Informan melihat pengungsi sebagai sesama manusia yang membutuhkan pertolongan dan mereka merasa tergerak untuk membantu.

Berikut jawaban dari beberapa informan yang sesuai dengan karakteristik diatas. Seperti jawaban salah seorang informan yang menyebutkan bahwa,

“Saya mengetahui tentang keberadaan mereka disini, dan saya paham betul dengan situasi sulit yang sedang mereka hadapi sekarang. Saya sangat prihatin terhadap kondisi mereka, mereka adalah saudara seiman yang membutuhkan bantuan dari kita. Dalam hal penerapan ayat al-Qur’an mengenai tolong-menolong, saya pernah terlibat dalam kegiatan memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingya berupa makanan, pakaian dan obat-obatan. Ajaran al-Qur’an merupakan motivasi terbesar saya untuk saling menolong dalam kebaikan. Selain itu, perubahan yang signifikan juga terjadi dalam diri saya. Saya lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan lebih bersemangat untuk membantu sesama.”¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh informan lainnya,

“Saya sudah lama mengetahui tentang keberadaan Rohingya di desa ini. Mereka berada disini sudah beberapa bulan. Saya melihat mereka sebagai saudara yang sedang dalam kesulitan. Apalagi ketika melihat anak kecil dan bayi-bayi pengungsi Rohingya tersebut. Saya pernah membantu mereka dengan memberikan sedikit makanan, infaq dan pakaian seadanya kepada anak-anak Rohingya, selain itu saya juga pernah membantu masyarakat lainnya dalam membersihkan pesisir pantai yang sempat ditinggali oleh etnis Rohingya. Ajaran al-Qur’an sangat memotivasi saya untuk terus memberikan pertolongan dengan sukarela kepada mereka karena kondisi yang sangat prihatin dimana mereka tidak memiliki uang sepeser pun, tidak memiliki pakaian dan tempat tinggal. Mereka sangat membutuhkan dukungan dari kita sebagai saudara seiman mereka. Ketika

¹⁹Hasil wawancara dengan narasumber R, pada tanggal 3 Januari 2024

saya menolong mereka, saya merasa sangat bahagia karena melihat respon mereka yang tersenyum lebar ketika diberi bantuan berupa makanan yang saya berikan. Setelah memberikan pertolongan kepada mereka, saya merasa lebih peduli dan empati terhadap orang lain. Selain itu, saya juga merasa bahwa agama Islam adalah agama yang sangat indah dengan semua ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist. Saya hanya berharap Ridha Allah ketika membantu mereka.”²⁰

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut yang merupakan tokoh agama dengan latar belakang pendidikan yang agamis pula, dapat disimpulkan beberapa point penting. Pertama, kedua informan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan dan kondisi sulit yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya di Desa Ie Meulee. Mereka menganggap pengungsi Rohingya sebagai saudara seiman yang membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat. Hal ini menyangkut dengan kesadaran dan pengertian terhadap kewajiban tolong-menolong. Kedua dari sisi implementasi ayat al-Qur'an, kedua informan telah mengimplementasikan ajaran al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong secara langsung dalam kegiatan membantu pengungsi Rohingya. Mereka memberikan bantuan berupa makanan, infaq, pakaian, obat-obatan, serta turut terlibat dalam kegiatan membersihkan area tempat tinggal sementara pengungsi.

Ketiga, Ajaran al-Qur'an menjadi motivasi utama bagi beberapa informan untuk terlibat aktif dalam membantu pengungsi Rohingya. Mereka merasa tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada sesama muslim yang sedang mengalami kesulitan, sejalan dengan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian dalam Islam. Keempat dari sisi perubahan perilaku positif, kedua informan juga mengalami perubahan perilaku yang positif setelah terlibat dalam praktik tolong-menolong terhadap pengungsi

²⁰Hasil wawancara dengan narasumber RS, pada tanggal 3 Januari 2024

Rohingya. Mereka menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain, lebih peduli, lebih empati dalam berinteraksi dengan sesama. Kelima, Kedua informan menunjukkan bahwa mereka melakukan tindakan membantu dengan harapan mendapatkan ridha Allah Swt. Hal ini mencerminkan spiritualitas dalam praktik sosial mereka dan menjadikan aktivitas membantu sesama sebagai ibadah yang mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan spiritual. Hal ini menyangkut dengan harapan dan keterhubungan dengan Allah Swt.

2. Memahami ayat tetapi tidak menerapkan serta memberi respon negatif terhadap pengungsi Rohingya

Karakteristik dari kelompok ini adalah:

- a. Pengetahuan: Informan dalam kelompok ini juga memiliki pemahaman yang baik mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong.
- b. Kurangnya Tindakan: Meskipun Informan memahami ajaran tersebut, informan dalam kelompok ini tidak menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpedulian, prioritas yang berbeda, atau mungkin sikap egois.
- c. Respon: Respon terhadap pengungsi Rohingya cenderung negatif. Informan mungkin merasa bahwa pengungsi adalah beban atau bahkan ancaman bagi komunitas mereka.

Berikut jawaban dari beberapa informan yang sesuai dengan karakteristik kelompok diatas. Jawaban pertama berasal dari salah seorang informan yang menyebutkan bahwa,

“Saya mengetahui keberadaan mereka, hanya saja saya kurang suka dengan kedatangan mereka ke daerah karena banyak kasus yang membuktikan efek negatif dari keberadaan mereka saat ini. Sejauh ini saya belum pernah memberikan bantuan apa-apa kepada pengungsi Rohingya tersebut, karena bukan merupakan tanggung jawab

masyarakat. Berdasarkan keberadaan mereka selama ini, rasanya lebih bijak jika hal ini dikembalikan kepada pemerintah, jika terlalu menjalin hubungan dengan mereka, ditakutkan lebih mudah mereka untuk kabur dari penampungan. Selain itu, Tanpa menolong Rohingya pun tentu perubahan dalam diri sendiri pun tetap ada, ketika kita menolong orang lain yang kesusahan, pastinya Allah turunkan kebahagiaan untuk kita.”²¹

Hal senada juga disampaikan oleh informan lain,

“Saya sudah tahu dari lama mengenai kasus Rohingya ini, kabarnya menurut yang saya dengar mereka tidak dengan sengaja ke Sabang karena tujuan utama mereka adalah Malaysia bukan Aceh dan mereka bisa sampai ke daerah ini karena alasan terdampar bukan sengaja berlabuh. Saya sendiri tidak suka dengan kehadiran mereka karena menambah beban pemerintah setempat, dan mengenai informasi yang beredar di sosial media terkait hal-hal negatif yang ditodongkan terhadap etnis Rohingya ini saya sangat setuju walaupun tidak sepenuhnya. Selama etnis Rohingya berada di daerah ini, saya belum memberikan pertolongan apa-apa dan tidak pernah terlibat dalam kegiatan membantu pengungsi Rohingya.”²²

Berdasarkan hasil jawaban dari kedua informan di atas menunjukkan bahwa, meskipun terdapat pengetahuan mendalam tentang kewajiban tolong-menolong dalam Islam, penerapan ajaran tersebut dalam konteks membantu pengungsi Rohingya sangat minim. Informan lebih fokus pada aspek negatif dari kehadiran pengungsi dan merasa bahwa tanggung jawab untuk membantu lebih baik diserahkan kepada pemerintah. Hal ini mencerminkan kurangnya pendalaman ajaran al-Qur'an terkait kewajiban tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpedulian dan

²¹Hasil wawancara dengan AT, pada tanggal 3 Januari 2024

²²Hasil wawancara dengan narasumber DS, pada tanggal 3 Januari 2024

respon negatif yang ditunjukkan oleh informan dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti ketakutan akan gangguan sosial, ketidakpercayaan terhadap pengungsi, dan penilaian negatif dari informasi yang beredar.

3. Sekedar tahu tentang tolong-menolong dalam Islam, tidak mendalami ayat tersebut tetapi menerapkan serta memberi respon positif terhadap pengungsi Rohingya

Karakteristik dari kelompok ini adalah:

- a. Pengetahuan: Informan pada kelompok ini hanya memiliki pengetahuan dasar atau sekilas tentang ayat-ayat al-Qur'an terkait kewajiban tolong-menolong, tanpa pendalaman lebih lanjut.
- b. Tindakan: Meskipun pengetahuan informan terbatas, mereka tetap melakukan tindakan tolong-menolong secara positif.
- c. Respon: Respon terhadap pengungsi Rohingya umumnya netral dan positif, didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan norma sosial.

Berikut jawaban dari beberapa informan yang sesuai dengan karakteristik kelompok diatas. Informan pertama menyatakan bahwa,

“Saya mengetahui dan pernah bertemu dengan etnis Rohingya tersebut. Saya melihat mereka dengan pandangan yang netral, tidak terlalu menjelekkkan dan tidak juga terlalu prihatin. Sejauh ini, saya pernah membantu melalui pemberian obat-obatan secukupnya kepada mereka yang sekiranya membutuhkan. Dikarenakan saya tidak begitu mengetahui ayat al-Qur'an tentang tolong-menolong, yang menjadi motivasi saya untuk terus membantu sesama tidak hanya perintah dalam agama Islam melainkan juga rasa

empati dan semua saya lakukan hanya sekedarnya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.”²³

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber inisial FH,

“Saya mengetahui keberadaan pengungsi Rohingya tersebut sejak mereka sampai ke daerah ini hingga sekarang sudah berpindah lokasi. Saya turut prihatin melihat kondisi mereka yang tidak memiliki pakaian, uang serta kurangnya pendidikan. Mereka datang ke daerah ini hanya untuk mencari sebuah tempat yang di rasa bisa menyelamatkan nyawa mereka dari kekejaman pemerintah Myanmar. Sejauh ini, saya sesekali ikut serta dalam memantau keamanan mereka, saya juga pernah bertugas sebagai penjaga keamanan di tempat pengungsian mereka sekarang dan saya hanya memastikan bahwa mereka baik-baik saja dan tidak terjadi keributan. Perihal motivasi dalam memberikan pertolongan selain karena seiman, saya juga memiliki keyakinan bahwa saya juga tentu akan membutuhkan pertolongan orang lain suatu saat nanti. Setelah beberapa kali membantu pengungsi Rohingya tersebut, saya merasa lebih dekat dengan Allah, saya juga merasa sangat bahagia ketika melihat orang lain bahagia apalagi mereka yang ketika diberi pertolongan merasa senang dan terharu.”²⁴

Jawaban yang sama juga disebutkan oleh salah seorang informan lainnya,

“Saya mengetahui kedatangan etnis Rohingya ke daerah ini dan saya sempat melihatnya, tetapi untuk sekarang saya sudah tidak pernah bertemu dengan mereka dikarenakan mereka telah diamankan di suatu gedung dan tidak boleh dikunjungi oleh masyarakat, hal tersebut dilakukan mungkin saja agar tidak terjadi lagi keributan antara

²³Hasil wawancara dengan narasumber AK, pada tanggal 5 Juli 2024

²⁴Hasil wawancara dengan narasumber FH, pada tanggal 5 Juli 2024

masyarakat dan etnis Rohingya. Dalam hal memberikan pertolongan, saya rasa memberi doa adalah hal utama yang harus kita lakukan lantaran semua umat muslim adalah saudara. Motivasi saya untuk terus mendoakan mereka semata-mata karena mengharapkan Ridha Allah Swt. Dan saya akan senantiasa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan ajaran Islam.”²⁵

Menurut analisa peneliti, Jawaban dari ketiga informan menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang spesifik tentang kewajiban tolong-menolong, mereka tetap berusaha untuk menerapkan prinsip tersebut dalam tindakan nyata. Respon mereka terhadap pengungsi Rohingya umumnya bersikap netral dan positif, dan mereka tergerak untuk membantu dengan cara-cara yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka masing-masing. Tindakan bantuan yang diberikan oleh informan mencakup berbagai bentuk, mulai dari pemberian obat-obatan, partisipasi dalam menjaga keamanan, hingga doa. Motivasi mereka dalam memberikan bantuan juga bervariasi, termasuk empati, rasa kemanusiaan, dan harapan akan Ridha Allah Swt..

4. Sekedar tahu tentang tolong-menolong dalam Islam, tidak mendalami ayat tersebut dan tidak menerapkan serta memberi respon negatif terhadap pengungsi Rohingya

Karakteristik dari kelompok ini adalah:

- a. Pengetahuan: Informan memiliki pengetahuan tentang keberadaan pengungsi Rohingya tetapi tidak mendalami ayat-ayat Al-Qur'an terkait kewajiban tolong-menolong.
- b. Tindakan: Informan tidak memberikan bantuan atau dukungan apapun kepada pengungsi Rohingya, baik secara materi maupun emosional.

²⁵Hasil wawancara dengan narasumber AA, pada tanggal 6 Juli 2024

- c. Respon: Tanggapan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya cenderung negatif, berdasarkan prasangka, ketidakpedulian, atau kekhawatiran akan dampak negatif dari kehadiran pengungsi.

Berikut jawaban dari beberapa informan yang sesuai dengan karakteristik kelompok diatas. Informan pertama menyebutkan bahwa,

“Saya sudah mendengar kabar tentang pengungsi Rohingya sejak mereka datang, tetapi saya tidak tahu banyak tentang mereka. Selain itu, saya belum pernah memberikan bantuan apapun kepada mereka karena saya merasa itu bukan tanggung jawab saya. Lagipula, saya punya masalah saya sendiri yang harus diurus. Saya tidak suka dengan kehadiran mereka disini, saya dengar dari orang-orang bahwa mereka bisa membawa masalah, seperti kejahatan dan gangguan sosial. Menurut saya, lebih baik mereka ditempatkan di tempat lain oleh pemerintah.”²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh informan berikut,

“Saya tahu mereka ada di sini, tapi saya tidak tahu banyak tentang alasan atau situasi mereka. Saya tidak pernah ikut serta dalam kegiatan apapun yang terkait dengan pengungsi Rohingya tersebut. Saya memiliki pekerjaan sendiri dan tidak merasa perlu untuk terlibat. Saya merasa, keberadaan mereka hanya akan membuat situasi di sini menjadi lebih sulit. Ada banyak berita tentang hal-hal negatif yang terjadi karena kehadiran mereka, jadi saya lebih memilih untuk menjauhi dan tidak terlibat dengan mereka.”²⁷

Jawaban serupa juga disebutkan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa,

²⁶Hasil wawancara dengan narasumber AM, pada tanggal 5 Juli 2024

²⁷Hasil wawancara dengan narasumber HJ, pada tanggal 5 Juli 2024

“Saya tahu ada pengungsi Rohingya di daerah ini, tapi saya tidak tahu mereka berada dimana. Saya tidak pernah memberikan bantuan apapun kepada mereka dan saya juga tidak mau tahu tentang urusan mereka. keberadaan mereka disini dikhawatirkan akan menjadi masalah baru di daerah ini, sebaiknya mereka segera dipulangkan ke daerah asal mereka karena sangat merepotkan pemerintah daerah.”²⁸

Menurut analisa peneliti, Jawaban dari ketiga informan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan seadanya tentang keberadaan keberadaan pengungsi dan tidak mendalami ajaran al-Qur'an terkait kewajiban tolong-menolong. Informan tersebut tidak memberikan bantuan apapun dan respon terhadap pengungsi Rohingya cenderung negatif, dipengaruhi oleh prasangka, ketidakpedulian, atau kekhawatiran akan dampak negatif dari kehadiran pengungsi.

Berikut hasil analisa peneliti mengenai hasil penelitian terhadap pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong dan kaitannya dengan pengungsi Rohingya di Desa Ie Meulee, dapat di kategorikan menjadi beberapa point penting sebagai berikut:

1. Pemahaman Ayat al-Qur'an Tentang Tolong-Menolong

- a. Kesadaran dan Pemahaman: Sebagian besar informan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran al-Qur'an terkait tolong-menolong. Mereka menyadari pentingnya tolong-menolong sebagai kewajiban agama yang diajarkan dalam berbagai ceramah dan kajian agama. Latar belakang pendidikan di pesantren juga berkontribusi pada pemahaman ini.
- b. Ragam Pemahaman: Beberapa informan menunjukkan pemahaman yang mendalam dengan menyebutkan bahwa ajaran Islam mengajarkan tolong-menolong kepada semua,

²⁸Hasil wawancara dengan narasumber DS, pada tanggal 5 Juli 2024

termasuk yang berbeda agama. Namun, ada juga yang hanya memiliki pengetahuan dasar tentang perintah ini tanpa mengetahui ayat-ayat spesifik dalam al-Qur'an.

2. Penerapan Ayat al-Qur'an tentang Tolong-Menolong terhadap Pengungsi Rohingya

- a. Keterlibatan aktif, sebagian informan terlibat aktif dalam membantu pengungsi Rohingya dengan memberikan makanan, pakaian, obat-obatan, dan bantuan lainnya. Mereka merasa termotivasi oleh ajaran al-Qur'an untuk membantu sesama, terutama sesama Muslim yang sedang dalam kesulitan. Bantuan ini juga memperkuat rasa empati dan kebahagiaan mereka karena dapat membantu orang lain.
- b. Non-keterlibatan dan sikap negatif, beberapa informan menunjukkan sikap negatif terhadap kehadiran pengungsi Rohingya. Mereka merasa bahwa membantu pengungsi Rohingya bukan tanggung jawab mereka dan seharusnya diserahkan kepada pemerintah. Kekhawatiran terhadap potensi masalah sosial dan kriminalitas juga menjadi alasan mereka untuk tidak terlibat dalam membantu.
- c. Sikap netral, beberapa informan bersikap netral terhadap pengungsi Rohingya, memberikan bantuan seadanya tanpa terlibat secara mendalam. Motivasi mereka bukan hanya perintah agama tetapi juga rasa empati.

3. Motivasi dan Dampak Pribadi

- a. Motivasi religius, bagi mereka yang aktif membantu, ajaran al-Qur'an dan harapan mendapatkan ridha Allah menjadi motivasi utama. Bantuan yang diberikan memberikan kepuasan batin dan meningkatkan rasa kedekatan mereka dengan Allah.
- b. Motivasi lainnya, beberapa informan yang membantu dengan keterlibatan minimal melakukannya berdasarkan rasa empati

dasar dan keyakinan bahwa suatu saat mereka juga akan membutuhkan bantuan orang lain.

- c. Tidak ada perubahan perilaku, bagi mereka yang tidak terlibat dalam membantu, tidak ada perubahan signifikan dalam perilaku atau pandangan mereka. Mereka tetap pada pendirian bahwa bantuan terhadap pengungsi bukan tanggung jawab mereka.

Jika penerapan yang dilakukan masyarakat Desa Ie Meulee diatas dikaitkan dengan teori “bentuk-bentuk *ta’awun*” yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, maka didapatkan data bahwa bentuk pertolongan yang diberikan oleh beberapa informan terhadap pengungsi Rohingya adalah sebagai berikut:

1. Bantuan Fisik

Dalam hal ini sebagian masyarakat yang sadar akan toleransi dan perintah tolong-menolong siap memberikan bantuan berupa membentuk patroli keamanan bersama untuk menjaga lingkungan pengungsi Rohingya bebas dari tindakan kriminalitas. Selain itu, beberapa masyarakat juga berupaya membersihkan lokasi penginapan awal yang ditinggali oleh pengungsi Rohingya tersebut. Hal ini termasuk ke dalam bentuk *ta’awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.

2. Bantuan Non Fisik

Dalam hal ini beberapa masyarakat memberikan sejumlah infaq, makanan, obat-obatan serta pakaian yang layak kepada pengungsi Rohingya. Tidak hanya itu, beberapa informan juga menyebutkan memberi bantuan berupa mengirimkan doa terbaik kepada para pengungsi. Pada umumnya individu dalam kelompok ini adalah mereka yang sangat sadar dan paham yang mendalam akan perintah yang terdapat dalam al-Qur’an, serta memiliki rasa empati yang tinggi. Dalam hal ini, dapat disebut sebagai *ta’awun* dalam bentuk *wala’* (loyalitas) kepada sesama muslim, selain itu

juga termasuk ke dalam tingkat *ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan karena telah berusaha menghilangkan keresahan kaum muslim lainnya, menghibur yang sedang berduka, meringankan mereka yang terkena musibah, dan menolong mereka dalam segala hal baik, kriteria ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam bentuk-bentuk *ta'awun* pada bagian tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, tepatnya di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, adanya perbedaan dalam pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong di kalangan masyarakat, tergantung pada latar belakang pendidikan agama, pengalaman pribadi, dan pandangan sosial mereka. Sebagian informan menyadari pentingnya tolong-menolong dan berusaha membantu sesama, meskipun tingkat keterlibatan dan motivasi mereka berbeda-beda. Ajaran al-Qur'an tetap menjadi landasan moral yang kuat bagi sebagian responden, mendorong mereka untuk memberikan pertolongan dalam kebaikan. Namun, ada juga yang kurang terlibat atau bahkan bersikap negatif terhadap kelompok yang membutuhkan bantuan, menunjukkan perlunya pemahaman dan penyuluhan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam Islam.

Kedua, hasil penelitian dapat di kelompokkan menjadi beberapa point diantaranya:

- a. Terdapat masyarakat yang memahami ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong lalu menerapkannya serta memberi respon positif terhadap pengungsi Rohingya
- b. Terdapat masyarakat yang memahami ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong tetapi tidak menerapkannya serta memberi respon negatif terhadap pengungsi Rohingya
- c. Terdapat masyarakat yang tidak mendalami ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong tetapi menerapkannya serta memberi respon positif terhadap pengungsi Rohingya

- d. Terdapat masyarakat yang tidak mendalami ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong dan tidak menerapkannya serta memberi respon negatif terhadap pengungsi Rohingya

Ketiga, bentuk penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang dilakukan oleh sebagian kalangan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya yaitu memberi bantuan fisik dan non fisik. Bantuan fisik berupa membentuk keamanan demi menjaga pengungsi agar bebas dari pertikaian, ikut serta dalam kegiatan pembersihan lingkungan tempat penampungan pengungsi Rohingya. Sedangkan bantuan dalam bentuk non fisik yaitu, senantiasa mengirimkan doa terbaik kepada para Pengungsi Rohingya yang terdampar, berinfaq, memberi makanan, obat-obatan serta pakaian yang layak.

B. Saran

Setelah penelitian ini, peneliti mencoba menemukan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat. Adapun saran-saran yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti setelahnya agar terus memfokuskan kajian mengenai pemahaman dan penerapan masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong agar dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, diharapkan melakukan penelitian lanjutan yang membandingkan pemahaman dan penerapan tolong-menolong di berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana konteks lokal mempengaruhi pemahaman agama.
2. Bagi aparat Desa Ie Meulee agar mengadakan program sosialisasi dan pendidikan keagamaan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai tolong-menolong dan toleransi.

3. Bagi masyarakat Desa Ie Meulee agar terus meningkatkan pemahaman agama melalui kajian agama rutin di masjid atau meunasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti menjadi relawan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Selain itu, mengembangkan empati dan solidaritas terhadap sesama, baik masyarakat sekitar maupun orang-orang yang berhak membutuhkan bantuan seperti pengungsi Rohingya.



DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Republik Indonesia Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.

BUKU

- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (4 ed.). Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- al-Qardawi, Y. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Sheikh, A. b. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- al-'Utsaimin, S. M. *Syarah Hadis Arba'in: Penejelasan 42 Hadis Terpenting Dalam Islam*. (A. A. Basri, Penyunt.) Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- Amal, T. A. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Anwar, R. *Ulum Al-Qur'an*. (M. D. Abd, Penyunt.) Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Ash-Shiddieqy, T. M. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Vol. II). Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Suyuthi, I. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Az-Zuhaili, W. *Tafsir Al-Munir Jilid I, III, V, VI, IX, X, XI*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Vol. III). Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hanafi, M. M. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Hs, W. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Jonathan, & Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Kountur, R. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.

- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasional, P. B. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pentashihan, L. *Mushaf Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an* (Vol. I). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014.
- Qatan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Purwadarminta, W. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Satori, D., & Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Pt. Mizan Pustaka, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. III). Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siyoto, S. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sujana, N. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Syaikh, A. b. *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. I). (M. A. Ghoffar, Penyunt.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Syaikh, A. b. *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. II). (M. A. Ghoffar, Penyunt.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Syaikh, A. b. *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. III). (M. A. Ghoffar, Penyunt.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Syaikh, A. b. *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. IV). (M. A. Ghoffar, Penyunt.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

- Umрати, & Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Medan: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

JURNAL ARTIKEL

- Aflisia, dkk. “Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, 2020.
- Rusnandi, & Rusli, M. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus.” *Jurnal STAI DDI Kota Makassar*, 2020:3.
- Saputra. “Konsep *Ta’awun* dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial Studi Tafsir Maudhu’i.” *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. IXI, No. 2, 2022.

SKRIPSI

- Alfia Rahmi, “Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Terhadap Ayat-Ayat Tentang Etika Berinteraksi Laki-Laki dan Perempuan.” *Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023.
- Elizabeth Kristi, “Implementasi Tolong-Menolong di Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.
- Fudhaylatullail, “Konsep *Ta’awun* Dalam Al-Qur’an Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana Studi Pada Huniah Antara Shelter Lere.” *Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu*, 2019.
- Ichlasul Amal, “Implementasi *Ta’awun* Dalam Praktik Bantuan Hukum Oleh Advokat (Studi di Perhimpunan Advokat Indonesia Malang).” *Skripsi mahasiswa Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Muhammad Kamil Mukhtar, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Tolong-Menolong Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta*, 2017.

Rahmatul Hijrati, “Konsep *Ta’awun* Menurut Al-Qur’an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam.” *Skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2020.

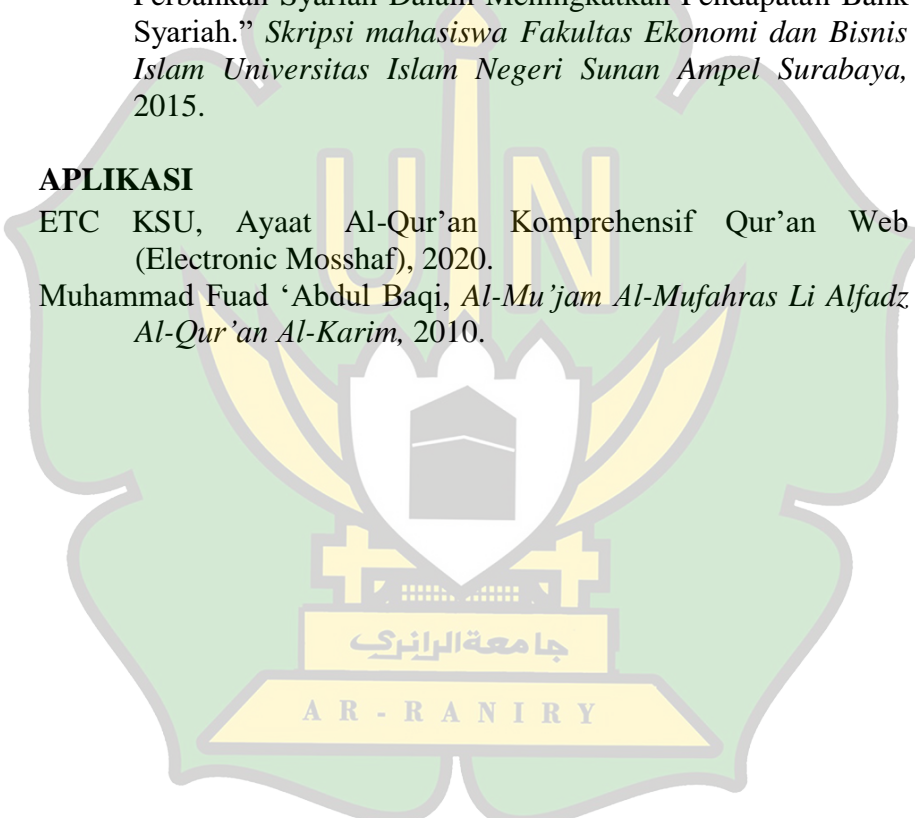
Ria Dona Sari, “Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah.” *Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro*, 2018.

Septiyan Irwanto, “Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Kampung Welireng Terhadap Produk-Produk Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah.” *Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2015.

APLIKASI

ETC KSU, *Ayaat Al-Qur’an Komprehensif Qur’an Web (Electronic Mosshaf)*, 2020.

Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*, 2010.



INSTRUMEN PENELITIAN

PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEWAJIBAN TOLONG MENOLONG DAN KAITANNYA DENGAN PENGUNGSI ROHINGYA DI DESA IE MEULEE KECAMATAN SUKAJAYA KOTA SABANG

PEDOMAN WAWANCARA

Adapun pedoman wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman dan penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ie Meulee terhadap pengungsi Rohingya.

A. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong menolong

1. Apakah anda mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kewajiban tolong-menolong?
2. Dari mana Anda biasanya mendapatkan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an?
3. Seberapa baik pemahaman Anda tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kewajiban tolong-menolong?
4. Apakah menurut Anda, pemahaman tentang tolong-menolong dalam al-Qur'an penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

B. Bagaimana penerapan ayat al-Qur'an tentang kewajiban tolong menolong yang dilakukan masyarakat Desa Ie Meulee terhadap pengungsi Rohingya

1. Apakah Anda mengetahui tentang keberadaan pengungsi Rohingya di Desa Ie Meulee?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap pengungsi Rohingya?
3. Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan membantu pengungsi Rohingya?
4. Jika pernah, dalam bentuk apa bantuan yang Anda berikan?

5. Seberapa besar peran ajaran al-Qur'an tentang kewajiban tolong-menolong dalam memotivasi Anda untuk membantu pengungsi Rohingya?
6. Sejauh mana terjadinya perubahan perilaku dalam diri Anda setelah melakukan praktik tolong-menolong terhadap pengungsi Rohingya?



LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan aparaturnya Desa Ie Meulee



Wawancara dengan salah satu pengungsi Rohingya



Wawancara dengan teungku Desa Ie Meulee



Wawancara dengan masyarakat Desa Ie Meulee



LAMPIRAN DATA RESPONDEN

Informan I

Nama (Inisial) : AA
Pekerjaan : Pekerja Kantoran
Usia : 27 tahun
Sebagai : Perangkat Desa

Informan II

Nama (Inisial) : R
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Usia : 25 tahun
Sebagai : Imam Meunasah

Informan III

Nama (Inisial) : RS
Pekerjaan : -
Usia : 38 tahun
Sebagai : Teungku

Informan IV

Nama (Inisial) : M
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Usia : 45 tahun
Sebagai : Teungku

Informan V

Nama (Inisial) : AT
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Usia : 47 tahun
Sebagai : Teungku

Informan VI

Nama (Inisial) : FH
Pekerjaan : Pekerja Kantoran
Usia : 35 tahun
Sebagai : Masyarakat Umum

Informan VII

Nama (Inisial) : AK
Pekerjaan : Nelayan
Usia : 37 tahun
Sebagai : Masyarakat Umum

Informan VIII

Nama (Inisial) : DS
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 50 tahun
Sebagai : Masyarakat Umum

Informan IX

Nama (Inisial) : HS
Pekerjaan : Buruh
Usia : 42 tahun
Sebagai : Masyarakat Umum

Informan X

Nama (Inisial) : HJ
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 35 tahun
Sebagai : Masyarakat Umum

Informan XI

Nama (Inisial) : AM
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 43 tahun
Sebagai : Masyarakat Umum

Informan XII

Nama (Inisial) : NH
Usia : 39 tahun
Sebagai : Pengungsi Rohingya

Informan XIII

Nama (Inisial) : MA
Usia : 18 tahun
Sebagai : Pengungsi Rohingya

Informan XIV

Nama (Inisial) : S
Usia : 25 tahun
Sebagai : Pengungsi Rohingya

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

11/07/24, 17.05

Document



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-24/Un.08/FUF.I/PP.00.9/1/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang
2. Tokoh agama Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota sabang
3. Masyarakat Desa Ie Meulee

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ADE AULLA / 200303139**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : Jl. Inong Balee Darussalam Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Al-Qur'an Terkait Kewajiban Tolong Menolong Sesama Muslim (Studi Kasus Rohingya di Desa Ie Meulee Kecamatan Sukajaya Kota Sabang)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Januari 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

Berlaku sampai : 08 Juli 2024

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ade Aulia
Tempat / Tanggal Lahir : Singkil, 23 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 200303139
Agama : Islam
Kebangsaan : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Siti Ambia
Kecamatan Singkil
Kabupaten Aceh Singkil
Email : adeaulia511@gmail.com

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Syamsuir
Nama Ibu : Syamsurida
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK Aisyiah : Tahun Lulus: 2007
- b. MIN 1 Singkil : Tahun Lulus: 2013
- c. MTSN 1 Aceh Singkil : Tahun Lulus: 2016
- d. MAN 1 Singkil : Tahun Lulus: 2019
- e. UIN Ar-Raniry, Prodi IAT : Tahun 2020-Sekarang

Banda Aceh, 15 Juli 2024

Penulis,

Ade Aulia
200303139